

**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP PROFITABILITAS  
(STUDI PADA PERUSAHAAN *AGRICULTURE* YANG TERDAFTAR DI  
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2021-2024)**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**YUDHISTIRA PRADITYA PUTRA  
2211031020**



**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP PROFITABILITAS  
(STUDI PADA PERUSAHAAN *AGRICULTURE* YANG TERDAFTAR DI  
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2021-2024)**

**Oleh**

**YUDHISTIRA PRADITYA PUTRA**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA AKUNTANSI**

**Pada**

**Jurusan Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## ABSTRAK

### **PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP PROFITABILITAS (STUDI PADA PERUSAHAAN *AGRICULTURE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2021-2024)**

Oleh

**YUDHISTIRA PRADITYA PUTRA**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital* yang terdiri dari *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), dan *Capital Employed Efficiency* (CEE) terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Fenomena penurunan ROA pada sejumlah emiten sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2023 menjadi latar belakang utama penelitian ini. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda, penelitian ini mengobservasi perusahaan sektor *agriculture* yang terdaftar di BEI periode 2021–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, *Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa optimalisasi sistem organisasi, teknologi, dan prosedur kerja mampu menciptakan nilai tambah yang nyata bagi perusahaan pertanian. Sebaliknya, *Human Capital Efficiency* (HCE) dan *Capital Employed Efficiency* (CEE) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA dalam periode pengamatan. Temuan ini menegaskan bahwa pada sektor yang padat aset dan rentan terhadap volatilitas harga komoditas serta faktor alam, efisiensi sistem internal (modal struktural) menjadi kunci utama dalam menjaga stabilitas kinerja keuangan dibandingkan sekadar penambahan aset fisik atau biaya tenaga kerja.

**Kata Kunci:** *Intellectual Capital*, Profitabilitas, *Return on Assets*, Sektor Pertanian, Bursa Efek Indonesia.

## **ABSTRACT**

### *THE INFLUENCE OF INTELLECTUAL CAPITAL ON PROFITABILITY (A STUDY OF AGRICULTURAL COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE 2021-2024)*

*By*

**YUDHISTIRA PRADITYA PUTRA**

*Profitability in the agricultural sector on the Indonesia Stock Exchange (IDX) experienced a significant downward trend during the 2022–2023 period, indicating pressure on asset management efficiency and operational costs. This phenomenon is reflected in the decline of Return on Assets (ROA) in several major issuers, such as PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk and PT Astra Agro Lestari Tbk. In response to these challenges, this study analyzes the role of intellectual capital—encompassing Human Capital Efficiency (HCE), Structural Capital Efficiency (SCE), and Capital Employed Efficiency (CEE)—as strategic resources to restore financial performance. Using a quantitative approach with multiple linear regression analysis on 29 agricultural companies from 2021 to 2024, the results reveal that only Structural Capital Efficiency (SCE) has a positive and significant impact on profitability. These findings prove that strengthening organizational systems, "Agriculture 4.0" technology, and efficient work procedures are the primary keys to increasing added value and net profit amidst global commodity price volatility. Conversely, human capital efficiency (HCE) and physical capital efficiency (CEE) do not show a significant contribution to ROA, emphasizing that in this asset-intensive sector, smart internal systems are more decisive for financial success than merely increasing labor or physical assets.*

**Keywords:** *Profitability, Return on Assets, Intellectual Capital, Structural Capital, Agricultural Sector.*

## HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP PROFITABILITAS (STUDI PADA PERUSAHAAN *AGRICULTURE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2021-2024)

Nama Mahasiswa : Yudhistira Praditya Putra

Nomor Pokok Mahasiswa : 2211031020

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



**Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si., Ph.D**  
NIP 198010172005012002

2. Ketua Jurusan Akuntansi

**Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.**  
NIP 197008011995122001

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

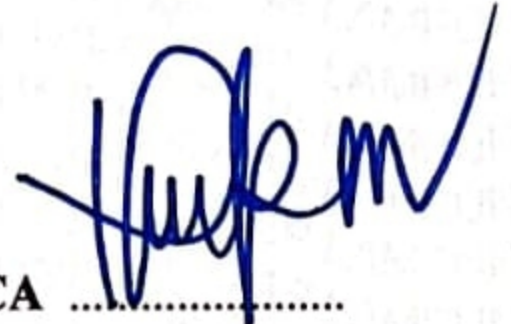
Ketua : **Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si., Ph.D**



Penguji Utama : **Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S.Ak.**



Penguji Kedua : **Niken Kusumawardani, S.E., M.Sc. Ak., CA** .....



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



**Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**  
NIP 196606211990031003

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 11 Mei 2026**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : Yudhistira Praditya Putra

Nomor Induk Mahasiswa : 2211031020

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Profitabilitas ( Studi Pada Perusahaan *Agriculture* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024) adanya benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulis, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila ditemukan dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 2 Juni 2026  
Penulis



  
Yudhistira Praditya Putra  
2211031020

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Yudhistira Praditya Putra, dilahirkan di Bandar Jaya pada tanggal 24 Agustus 2003, sebagai putra sulung dari pasangan Bapak Tri Winanto dan Ibu Andriani Dianita Idami Sugihbukti Hartini. Menempuh perjalanan pendidikan formal di Terbanggi Besar, penulis mengawali masa sekolah di TK Xaverius Terbanggi Besar 2009–2010, dilanjutkan ke SD Xaverius Terbanggi Besar 2010–2016, SMP Xaverius Terbanggi Besar 2016–2019, hingga menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMAN 1 Terbanggi Besar pada tahun 2022. Pada tahun yang sama, berbekal prestasi akademik yang konsisten, penulis berhasil diterima sebagai mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama masa perkuliahan, penulis tidak hanya mendalami disiplin ilmu akuntansi, tetapi juga aktif memperluas wawasan dan pengalaman organisasi dengan bergabung sebagai anggota dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung (KOPMA UNILA) sebagai sarana pengembangan diri dan pemahaman praktis mengenai ekonomi organisasi. Seluruh dedikasi dan perjalanan akademik ini kemudian dirangkum penulis dalam skripsi ini sebagai syarat akhir guna meraih gelar Sarjana Akuntansi.

## **PERSEMBAHAN**

*الْعَالَمِينَ رَبِّ لِّلَّهِ الْحَمْدُ*

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, Sang Pemilik Segala Ilmu, yang atas rahmat dan rida-Nya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada uswatun hasanah kita, Nabi Muhammad SAW.

**Sebagai wujud syukur atas perjalanan panjang ini, karya sederhana ini dengan tulus saya persembahkan kepada:**

**Orang Tua Tercinta,**

**Bapak Tri Winanto dan Ibu Andriani Dianita Idami Sugihbekti Hartini**

Pilar utama dalam hidupku. Terima kasih atas kasih sayang yang tak tergerus masa, untaian munajat yang menembus cakrawala, serta pengorbanan tanpa batas yang menjadi fondasi keteguhanku. Setiap lembar skripsi ini adalah manifestasi dari kepercayaan dan kesabaran tiada tepi yang kalian curahkan dalam membimbingku merajut asa hingga ke titik ini.

**Adik-adik Tersayang,**

**Biva Anindya Pramesti dan Davinsha Alfiandra Abimanyu**

Terima kasih telah menjadi warna, keceriaan, dan penyemangat dalam setiap langkah kakak. Doa dan dukungan tulus kalian adalah kekuatan tambahan bagi kakak untuk menyelesaikan tanggung jawab ini.

**Keluarga Besar, Sahabat, dan Teman-Teman Seperjuangan**

Apresiasi setinggi-tingginya atas doa dan dukungan yang tiada henti selama proses ini.

## **MOTTO**

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

**(QS. Al-Insyirah: 6)**

“Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar, tetapi milik mereka yang senantiasia berusaha.”

**(BJ Habibie)**

“Gusti kulo mpun manut dalane, mung jenengan sing ngatur ceritane”

**(Denny Caknan)**

“Semua akan berjalan pada jalannya masing-masing, dan kedewasaan dimulai saat kita berhenti bergantung.”

**(The Adithink)**

*“Man jadda wajada.”*

## SANWACANA

Segala puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya yang menjadi sumber kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi berjudul “Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan *Agriculture* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021–2024).” Karya ilmiah ini merupakan manifestasi tanggung jawab akademik sekaligus prasyarat dalam meraih gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan, sinergi, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan penuh rasa hormat, penulis menghaturkan apresiasi dan terima kasih yang tulus kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, atas kebijakan dan fasilitas pendidikan yang diberikan.
2. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Retno Yuni Nur Susilowati, S.E., M.Sc., Akt. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing, yang dengan penuh kesabaran, perhatian, dan dedikasi telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, serta motivasi yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini. Berbagai saran dan ilmu yang diberikan tidak hanya membantu penulis dalam

menyelesaikan penelitian ini, tetapi juga memperluas wawasan dan pemahaman penulis dalam bidang akademik. Atas waktu, tenaga, serta dukungan yang senantiasa diberikan hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya.

5. Bapak Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S.Ak. selaku Dosen Penguji I, yang telah memberikan telaah kritis, saran konstruktif, serta berbagai masukan ilmiah yang sangat berharga dalam proses penyempurnaan skripsi ini. Berbagai koreksi, arahan, dan pandangan yang diberikan telah membantu penulis dalam memperdalam analisis, memperkuat argumentasi penelitian, serta meningkatkan kualitas akademik skripsi ini. Atas perhatian, waktu, dan kontribusi yang diberikan selama proses ujian dan perbaikan penelitian, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya.
6. Ibu Niken Kusumawardani, S.E., M.Sc., Ak., CA. selaku Dosen Penguji II, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya untuk memberikan evaluasi, kritik, serta masukan yang membangun selama proses penyusunan dan penyempurnaan skripsi ini. Berbagai saran dan arahan yang diberikan telah membantu penulis dalam memperbaiki kualitas penelitian, memperkuat pembahasan, serta meningkatkan ketepatan penyajian karya ilmiah ini. Atas perhatian, dukungan, dan kontribusi yang diberikan dalam proses akademik tersebut, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya.
7. Seluruh Staf Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, yang telah mentransfer khazanah ilmu pengetahuan dan nilai-nilai intelektual selama masa studi penulis.
8. Seluruh Staf Akademik, Administrasi, serta Civitas Akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, yang telah memberikan kemudahan pelayanan birokrasi dan dukungan teknis selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini berakhir.
9. Bapak tercinta, Tri Winanto (Kotrex), yang senantiasa menjadi pilar kekuatan dan sumber inspirasi bagi penulis melalui kasih sayang,

10. dukungan tanpa batas, kerja keras, serta bimbingan yang penuh kebijaksanaan. Terima kasih atas setiap pengorbanan, perhatian, dan kepercayaan yang diberikan kepada penulis dalam menempuh pendidikan hingga mencapai tahap penyelesaian skripsi ini. Untaian doa yang tidak pernah putus, semangat yang selalu diberikan, serta keteguhan hati yang ditunjukkan menjadi motivasi terbesar bagi penulis untuk terus berjuang menghadapi berbagai tantangan selama masa perkuliahan. Atas segala cinta, dukungan, dan pengorbanan yang telah diberikan, penulis menyampaikan rasa hormat, bangga, dan terima kasih yang sebesar-besarnya.
11. Ibu tercinta, Andriani Dianita Idami Sugihbukti Hartini (Putri), terima kasih atas segala doa, kasih sayang, perhatian, serta dukungan yang senantiasa mengiringi setiap langkah penulis. Terima kasih atas berbagai nasihat, wejangan, dan pelajaran hidup yang telah diberikan, yang tidak hanya membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan, tetapi juga memperluas cara pandang dan membentuk karakter penulis menjadi pribadi yang lebih baik. Kehadiran Ibu sebagai tempat terbaik untuk berbagi cerita, keluh kesah, serta berbagai suka dan duka selama masa perkuliahan menjadi sumber kekuatan yang tidak ternilai. Setiap doa yang dipanjatkan, setiap semangat yang diberikan, serta setiap pengorbanan yang dilakukan menjadi energi dan motivasi terbesar bagi penulis untuk terus berjuang hingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Atas segala cinta, ketulusan, kesabaran, dan dukungan yang tidak pernah putus, penulis menyampaikan rasa hormat, bangga, dan terima kasih yang sebesar-besarnya.
12. Adik-adik tersayang, Biva Anindya Pramesti (Kenyil) dan Davinsha Alfiandra Abimanyu (Kencul), terima kasih atas semangat, keceriaan, serta gelak tawa yang senantiasa mewarnai hari-hari penulis selama masa sulit ini. Semoga kalian senantiasa dianugerahi kemudahan dalam menggapai impian dan mampu menjadi kebanggaan bagi keluarga.

13. Eyangkung dan Eyangtie, terima kasih yang sedalam-dalamnya atas perhatian, kasih sayang, dan suntikan semangat yang tiada henti diberikan selama masa perkuliahan. Doa dan dukungan Eyang menjadi motivasi tersendiri bagi penulis untuk menyelesaikan tanggung jawab akademik ini dengan baik.
14. Keluarga Besar penulis, terima kasih atas segala dukungan moral dan doa tulus yang diberikan sepanjang perjalanan pendidikan ini. Penulis sangat berharap pencapaian ini dapat menjadi langkah awal untuk membawa kebanggaan bagi nama besar keluarga.
15. Kepada perempuan yang selalu menenangkan, Ananda Nike Syadila, terima kasih yang tak terhingga atas kehadiran, kesabaran, serta dukungan emosional yang luar biasa selama perjalanan penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi pendengar terbaik bagi setiap keluh kesah penulis, sekaligus menjadi ruang ternyaman untuk berteduh di tengah derasnya tantangan akademik. Kehadiranmu bukan sekadar pendamping, melainkan sumber ketenangan dan energi positif yang senantiasa menguatkan penulis hingga berhasil menuntaskan tanggung jawab ini.
16. Kepada teman setia di segala cuaca, Fajar Kurniawan, terima kasih atas solidaritas dan persahabatan tulus yang telah melampaui waktu. Terima kasih telah bersedia mendampingi penulis dalam setiap fase, termasuk kesabaranmu menemani proses pengerjaan skripsi di kostan yang penuh suka dan duka. Kehadiranmu bukan sekadar teman bicara, melainkan pilar penyemangat yang menjadikan perjalanan akademik ini terasa lebih ringan dan penuh makna.
17. Kepada teman setongkrongan dan rekan seperjuangan, para mas-mas pejuang Sarjana Akuntansi : Yovi Fatria, Karolus Lwanga Roy Savero, Yosua Andika, dan Ilham Abi Yansyah. Terima kasih telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam setiap langkah dan *journey* selama mengarungi dunia perkuliahan. Kehadiran kalian sebagai teman diskusi, teman berbagi tawa di sela penat, serta saksi hidup perjuangan dari awal hingga titik akhir ini, menjadikan setiap

dinamika akademik yang kita lalui menjadi jauh lebih berarti. Semoga kesuksesan senantiasa menyertai langkah kita selanjutnya di dunia profesional.

18. Apresiasi spesial kepada jajaran musisi dalam *playlist* harian penulis: Sheila on 7, Denny Caknan, Guyon Waton, Aftershine, Lavora, dan Ngatmombilung. Terima kasih telah menjadi "teman setia" yang melantunkan harmoni di balik sunyinya malam saat pengerjaan skripsi ini. Melalui deretan lirik yang puitis hingga alunan nada yang mendayu, karya-karya kalian berhasil menjadi penawar penat, pelipur lara, serta stimulan semangat yang menjaga kewarasan penulis hingga naskah ini tuntas. Terima kasih telah menemani setiap ketikan dan riset ini dengan melodi yang penuh makna.
19. Diri penulis sendiri, Yudhistira Praditya Putra, yang telah berjuang dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan semangat dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena tidak menyerah di tengah berbagai kesulitan, tekanan, dan hambatan yang dihadapi, serta tetap berusaha memberikan yang terbaik dalam setiap proses yang dijalani. Perjalanan ini tidak selalu mudah, namun setiap langkah, usaha, dan pengorbanan yang telah dilakukan menjadi bukti atas komitmen untuk menyelesaikan pendidikan dengan sebaik-baiknya. Semoga pencapaian ini menjadi awal dari perjalanan yang lebih baik di masa mendatang serta menjadi pengingat bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan menghasilkan sesuatu yang membanggakan.

Bandar Lampung, 2 Juni 2026  
Penulis

Yudhistira Praditya Putra

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvi</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
2.1 Landasan Teori .....	7
2.1.1 <i>Resource-Based Theory</i> .....	7
2.1.2 <i>Knowledge-Based Theory</i> .....	9
2.2 Profitabilitas .....	11
2.2.1 <i>Return On Assets</i> .....	13
2.3 <i>Intellectual Capital</i> .....	15
2.3.1 <i>Capital Employed Efficiency</i> .....	16
2.3.2 <i>Human Capital Efficiency</i> .....	20
2.3.3 <i>Structural Capital Efficiency</i> .....	23
2.4 Peneliti Terdahulu .....	23
2.5 Kerangka Pemikiran.....	26
2.6 Rumusan Hipotesis .....	28
2.6.1 Pengaruh <i>capital employed efficiency</i> (CEE) terhadap profitabilitas .....	28
2.6.2 Pengaruh <i>human capital efficiency</i> (HCE) terhadap profitabilitas .....	29
2.6.3 Pengaruh <i>structural capital efficiency</i> (SCE) terhadap profitabilitas .....	30

<b>III. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
3.1 Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	29
3.2 Teknik Pengumpulan Data .....	30
3.3 Jenis Dan Sumber Data .....	31
3.4 Populasi Dan Sampel .....	32
3.4.1 Populasi Penelitian.....	32
3.4.2 Sampel Penelitian.....	33
3.5 Definisi Operasional Variabel .....	35
3.5.1 Variabel Dependen .....	35
3.5.2 Variabel Independen.....	36
3.6 Teknik Analisis Data .....	40
3.6.1 Uji Statistik Deskriptif .....	40
3.6.2 Uji Asumsi Klasik .....	40
3.6.2.1 Uji Normalitas.....	41
3.6.2.2 Uji Multikolinearitas .....	41
3.6.2.3 Uji Heterokedastisitas .....	41
3.6.2.4 Uji Autokorelasi .....	41
3.6.3 Uji Analisis Linier Berganda.....	42
3.7 Pengujian Hipotesis.....	43
3.7.1 Uji t .....	43
3.7.2 Uji F .....	43
3.7.3 Uji Koefisien Determinasi .....	44
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	45
4.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	46
4.3 Uji Asumsi Klasik .....	48
4.3.1 Uji Normalitas .....	48
4.3.2 Uji Multikolinearitas .....	52
4.3.3 Uji Heterokedastisitas .....	55
4.3.4 Uji Autokorelasi .....	59
4.4 Uji Analisis Regresi Linear Berganda.....	61

4.5 Pengujian Hipotesis.....	63
4.5.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	63
4.5.2 Uji F .....	64
4.5.3 Uji t .....	66
4.6 Pembahasan.....	69
4.6.1 Pengaruh <i>Capital Employed Efficiency</i> (CEE) terhadap Profitabilitas .....	72
4.7.2 Pengaruh <i>Human Capital Efficiency</i> (HCE) terhadap Profitabilitas .....	74
4.7.3 Pengaruh <i>Structural Capital Efficiency</i> (SCE) terhadap Profitabilitas .....	79
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>83</b>
5.1 Kesimpulan .....	83
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	84
5.3 Saran.....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>87</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	23
Tabel 3.1 Proses Penyaringan Sampel Penelitian .....	33
Tabel 4.1 Kriteria Sampel Penelitian dengan Outlier Data .....	45
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif .....	46
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas.....	51
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas.....	53
Tabel 4.5 Hasil Uji Heterokedastisitas .....	58
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi .....	60
Tabel 4.7 Hasil Uji Analisis Linear Berganda.....	62
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ).....	64
Tabel 4.9 Hasil Uji Kelayakan Model ( Uji F ).....	65
Tabel 4.10 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual ( Uji t ) .....	67

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Diagram Perkembangan ROA.....	2
Gambar 1.2 Diagram Tren Laba Bidang Pertanian .....	3
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	27
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas.....	49
Gambar 4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas .....	59

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

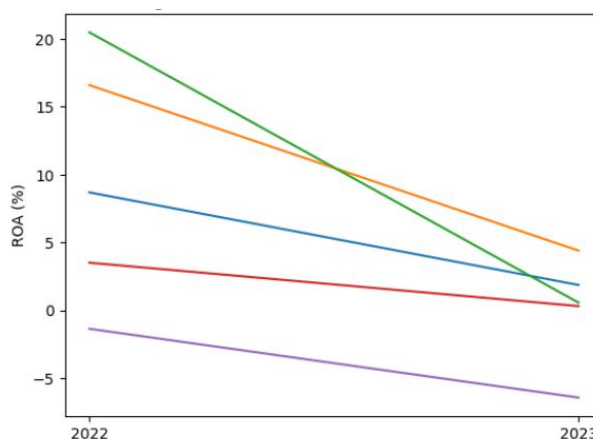
Profitabilitas merupakan tolak ukur pokok yang dimanfaatkan guna mengevaluasi kapasitas entitas usaha dalam memperoleh keuntungan dari seluruh sumber daya yang dimilikinya (Brigham & Houston, 2019). Profitabilitas memperlihatkan derajat efisiensi pengelola dalam mengatur sumber daya, modal juga kegiatan operasional guna memperoleh keuntungan yang optimal (Kasmir, 2019). Pada perspektif analisis keuangan, profitabilitas menjadi ukuran penting sebab menunjukkan keberlanjutan usaha dan kapasitas perusahaan mempertahankan kinerja ekonominya dalam jangka panjang (Hery, 2017). Salah satu rasio yang paling komprehensif dalam mengukur profitabilitas ialah *Return on Assets* (ROA), sebab proporsi ini menggambarkan kapasitas perusahaan memperoleh keuntungan bersih dari semua aset yang dipakai dalam operasional ((Ulum, 2017). ROA dinilai lebih representatif dibandingkan rasio profitabilitas lainnya sebab mengukur efisiensi keseluruhan aset tanpa terpengaruh struktur pendanaan perusahaan (Brigham & Houston, 2019).

Dalam konteks sektor *agriculture* di Indonesia, profitabilitas menjadi isu yang krusial mengingat sektor ini mempunyai peran strategis dalam ketahanan pangan, penyerapan tenaga kerja, serta kontribusi terhadap ekspor nasional (Kementerian Pertanian RI, 2023). Walaupun demikian, kinerja profitabilitas perusahaan pertanian biasanya mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir akibat volatilitas harga komoditas global, tekanan inflasi biaya produksi, serta ketidakpastian iklim (Simamora, A., Sembiring, M., & Tarigan, 2025). Kondisi tersebut berdampak langsung terhadap kapasitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang optimal dari aset yang dikuasai (Natsir *et al.*, 2023). Penurunan harga *crude palm oil* (CPO) dan peningkatan biaya pupuk serta energi turut menekan margin keuntungan perusahaan perkebunan (Suriadi & Sukmawati,

2023). Tekanan tersebut secara langsung tercermin pada rasio *Return on Assets* (ROA) sejumlah entitas bisnis di industri agraria yang tercatat secara resmi di BEI dalam jangka masa 2022–2023.

Berlandaskan data laporan keuangan tahunan, penelitian ini menelaah emiten di bidang agrikultur yang secara resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia, terlihat bahwa mayoritas perusahaan mengalami penurunan ROA pada periode 2022–2023. Misalnya, ROA PT FAP Agri Tbk mengalami penurunan dari 8,69% menjadi 1,87%, sedangkan PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk mengalami penurunan dari 16,6% menjadi 4,4%. Penurunan juga terjadi pada PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk dari 20,49% menjadi 0,57%, serta PT Austindo Nusantara Jaya Tbk dari 3,51% menjadi 0,31%. Bahkan PT Mahkota Group Tbk mengalami penurunan ROA dari –1,36% menjadi –6,43%. Data tersebut menunjukkan adanya tekanan signifikan terhadap kapasitas perusahaan dalam memaksimalkan aset guna memperoleh keuntungan.

#### Perkembangan ROA perusahaan sektor pertanian (2022-2023)



**Gambar 1.1 Diagram Perkembangan ROA**

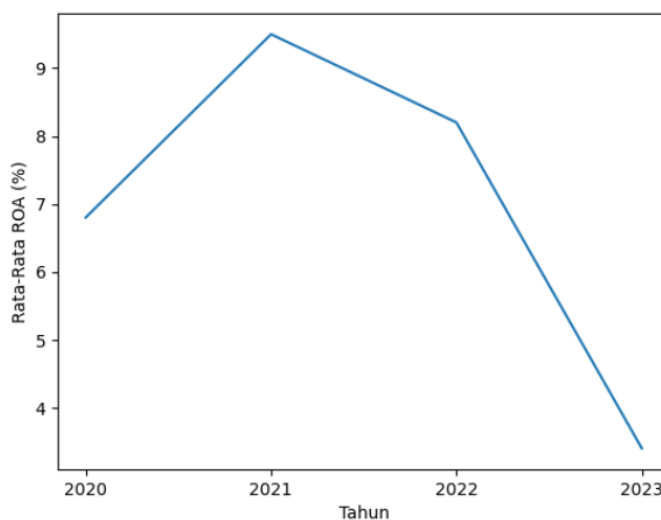
Sumber : Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) tahun 2022-2023, diolah penulis (2026)

Fenomena tersebut dapat dilihat pada Diagram 1. Perkembangan ROA Perusahaan bidang pertanian (2022–2023) yang menunjukkan tren penurunan profitabilitas pada mayoritas perusahaan. Diagram tersebut disusun Berlandaskan

data laporan finansial pertahun yang di download lewat website resmi Bursa Efek Indonesia dan diolah oleh peneliti. Penurunan ROA ini mengindikasikan adanya permasalahan efisiensi pengelolaan aset, peningkatan beban operasional, serta belum optimalnya pemanfaatan sumber daya perusahaan dalam memperoleh keuntungan bersih (Harahap, 2020). jika kondisi ini terus berlanjut, maka keberlanjutan usaha dan daya saing perusahaan bidang pertanian dapat terancam (Brigham & Houston, 2019).

Selain penurunan yang terjadi pada masing-masing perusahaan, kebiasaan pelemahan profitabilitas juga terlihat pada tingkat rata-rata sektor. Berlandaskan pengolahan data laporan finansial tahunan entitas usaha bidang pertanian yang tercatat di BEI tahun 2020–2023, rata-rata ROA bidang pertanian memperlihatkan pola fluktuatif dengan kebiasaan menurun pada akhir periode pengamatan. Pada tahun 2021, rata-rata laba sempat mengalami peningkatan seiring membaiknya harga komoditas global, namun pada tahun 2022 hingga 2023 kembali mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Tren Rata-Rata Laba bidang pertanian (2020-2023)



**Gambar 1.2 Diagram Tren Laba bidang pertanian**

Sumber : Data laporan keuangan perusahaan sampel penelitian yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020–2023, diolah penulis (2026).

Kondisi tersebut dapat dilihat pada Diagram 2. Tren laba bidang pertanian (2020–2023) yang memperlihatkan bahwa kapasitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari semua asetnya belum stabil secara berkesinambungan. Penurunan rata-rata ROA ini mengindikasikan adanya tekanan baik dari sisi biaya operasional, volatilitas harga komoditas, maupun efisiensi pengelolaan aset perusahaan (Harahap, 2020; Brigham & Houston, 2019). Jika tren ini tidak diimbangi dengan strategi pengelolaan sumber daya yang lebih efektif, maka profitabilitas bidang pertanian berpotensi mengalami perlambatan dalam jangka panjang (Kasmir, 2019).

Selain faktor eksternal, kondisi internal perusahaan juga berperan penting dalam memengaruhi fluktuasi profitabilitas. Tingkat efisiensi operasional yang rendah, keterbatasan inovasi, serta pengelolaan sumber daya manusia yang belum optimal dapat menghambat kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan pemanfaatan aset yang dimiliki sehingga berdampak pada penurunan kinerja keuangan (Xu & Li, 2022). Dalam perspektif *Resource-Based Theory* (RBT), keunggulan kompetitif dan peningkatan kinerja perusahaan ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak mudah digantikan oleh pesaing (Barney et al., 2021). Salah satu sumber daya strategis yang semakin penting dalam era ekonomi berbasis pengetahuan adalah *intellectual capital* yang mencakup *human capital*, *structural capital*, dan *capital employed* (Nadeem et al., 2019). Pengelolaan *intellectual capital* yang efektif diyakini mampu meningkatkan efisiensi operasional, menciptakan nilai tambah, serta memperkuat kinerja keuangan perusahaan yang tercermin melalui peningkatan *Return on Assets* (ROA) (Xu & Wang, 2018; Smriti & Das, 2018).

Penelitian terdahulu memperlihatkan jika *intellectual capital* berdampak positif atas profitabilitas yang diwakilkan dengan ROA (Costa et al., 2020; Asutay & Ubaidillah, 2024). Namun demikian, beberapa penelitian lain menemukan jika tak semua elemen model intelektual berdampak nyata atas ROA (Shah et al., 2024). Adanya perbedaan pada hasil-hasil tersebut merepresentasikan ketidakseragaman data empiris yang menuntut investigasi lanjutan, khususnya dalam konteks bidang pertanian dengan profil risiko dan volatilitas yang tinggi (Simamora et al., 2025).

Berlandaskan fenomena penurunan ROA yang ditunjukkan pada Diagram 1 serta adanya research gap dari penelitian sebelumnya, Berlandaskan hal tersebut, penelitian ini memusatkan perhatiannya pada upaya mengkaji pengaruh yang ditimbulkan oleh *intellectual capital* dalam kaitannya dengan profitabilitas. Menggunakan indikator ROA sebagai representasi performa finansial pada emiten agrikultur yang terdata di BEI tahun 2021-2024. Pemilihan ROA sebagai proksi profitabilitas didasarkan pada kemampuannya memperlihatkan keefektifan pemanfaatan semua aset entitas usaha dalam memperoleh keuntungan bersih (Brigham & Houston, 2019; Kasmir, 2019). Maka dari itu, studi ini diproyeksikan bisa memberi sumbangan empiris dalam menguraikan unsur-unsur yang mempengaruhi profitabilitas bidang pertanian di Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan dasar pemikiran yang sudah dipaparkan, maka perumusan masalah pada studi ini, antara lain :

1. Apakah *Capital Employed Efficiency* berpengaruh positif atas profitabilitas pada perusahaan *agriculture* yang terdata di BEI periode 2021-2024?
2. Apakah *Human Capital Efficiency* berpengaruh positif atas profitabilitas pada perusahaan *agriculture* yang terdata di BEI periode 2021-2024?
3. Apakah *Structural Capital Efficiency* berpengaruh positif atas profitabilitas pada perusahaan *agriculture* yang terdata di BEI periode 2021-2024?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan studi ini yakni:

1. Guna mengkaji pengaruh *Capital Employed Efficiency (CEE)* atas profitabilitas pada perusahaan *agriculture* yang terdata di BEI periode 2021–2024.

2. Guna mengkaji pengaruh *Human Capital Efficiency (HCE)* atas profitabilitas pada perusahaan *agriculture* yang terdata di BEI periode 2021–2024.
3. Guna mengkaji pengaruh *Structural Capital Efficiency (SCE)* atas profitabilitas pada perusahaan *agriculture* yang terdata di BEI periode 2021–2024.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Akademis

Studi ini diproyeksikan bisa memperkaya literatur dan kajian empiris terkait dampak komponen *intellectual capital*, khususnya *HCE*, *SCE* juga, *CEE* atas profitabilitas. Maka dari itu, studi ini bisa jadi rujukan untuk akademisi dan peneliti kemudian dalam bidang akuntansi manajemen, keuangan, dan agribisnis.

2. Manfaat Praktis

Guna Manajemen Perusahaan: Memberi deskripsi terkait urgensi manajemen modal intelektual secara efektif sebagai salah satu strategi untuk menaikkan Profitabilitas, hal ini memungkinkan perusahaan untuk lebih terpusat dalam mendayagunakan kapasitas SDM secara optimal, struktur organisasi, dan pemanfaatan modal yang dimiliki.

Bagi Penanam modal: Memberi informasi tambahan terkait unsur-unsur non-keuangan yang bisa memengaruhi kinerja keuangan perusahaan *agriculture* di BEI, Maka dari itu bisa dijadikan pertimbangan dalam penentuan keputusan penanaman modal.

Bagi Otoritas pengatur: Menjadi masukan dalam menformulasikan kebijakan yang menunjang peningkatan daya saing dan keberlanjutan bidang pertanian lewat penguatan peran modal intelektual.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 *Resource-Based Theory*

*Resource-Based Theory (RBT)* merupakan salah satu teori yang banyak digunakan dalam kajian manajemen strategis untuk menjelaskan sumber keunggulan kompetitif perusahaan. Teori ini menekankan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan kapabilitas internal menjadi faktor utama dalam menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Barney *et al.*, 2021). Menurut perspektif RBT, perusahaan dapat mencapai kinerja yang unggul apabila memiliki sumber daya yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak mudah digantikan, yang dikenal sebagai kerangka VRIN (Barney *et al.*, 2021; Knott, 2015). Oleh karena itu, perbedaan kinerja antarperusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan eksternal, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam mengidentifikasi, mengembangkan, dan memanfaatkan sumber daya strategis yang dimilikinya secara efektif (Kozlenkova *et al.*, 2014). Dengan demikian, perusahaan yang mampu mengelola sumber daya strategis secara optimal akan memiliki keunggulan kompetitif yang sulit ditiru oleh pesaing serta mampu mempertahankan kinerja yang superior dalam jangka panjang (Barney *et al.*, 2021).

Dalam konteks penelitian ini, *intellectual capital* dipandang sebagai salah satu aset strategis yang sejalan dengan perspektif RBT karena mencakup pengetahuan, keterampilan, pengalaman, inovasi, serta kemampuan organisasi yang dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan (Xu & Wang, 2018). *Intellectual capital* umumnya terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), dan *Capital Employed Efficiency* (CEE). *Human capital* merepresentasikan pengetahuan, kompetensi,

keterampilan, dan pengalaman karyawan yang berperan penting dalam meningkatkan inovasi, produktivitas, serta kinerja perusahaan (Nadeem *et al.*, 2019). *Structural capital* mencerminkan sistem organisasi, prosedur operasional, budaya perusahaan, teknologi, dan basis pengetahuan yang mendukung efektivitas penciptaan nilai secara berkelanjutan (Xu & Li, 2022). Sementara itu, *Capital Employed Efficiency* (CEE) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal fisik dan finansial secara efisien untuk menghasilkan nilai tambah ekonomi (Smriti & Das, 2018). Efisiensi pengelolaan ketiga komponen tersebut diyakini mampu meningkatkan produktivitas, efisiensi operasional, dan kinerja keuangan perusahaan, yang pada akhirnya tercermin melalui peningkatan profitabilitas perusahaan (Xu & Wang, 2018; Smriti & Das, 2018).

Pemilihan RBT sebagai dasar teori dalam penelitian ini didasarkan pada kemampuannya menjelaskan bagaimana *intellectual capital* sebagai sumber daya internal berperan dalam menentukan keberhasilan finansial perusahaan, termasuk pada bidang pertanian yang sangat bergantung pada efisiensi pengelolaan aset tak berwujud (Indriani & Citradewi, 2025). bidang pertanian di Indonesia mempunyai karakteristik unik, di mana pengetahuan dan pengalaman dalam menghadapi tantangan seperti perubahan iklim, efisiensi penggunaan lahan, dan pengendalian hama menjadi faktor kunci keberlanjutan bisnis (Simamora *et al.*, 2025). Dengan memanfaatkan modal intelektual secara efektif lewat peningkatan kompetensi karyawan, optimalisasi integrasi antara struktur keorganisasian dan optimalisasi jejaring dengan pihak luar pada entitas agribisnis mampu menghasilkan nilai tambah yang signifikan serta menaikkan profitabilitasnya (Natsir *et al.*, 2023; Asutay & Ubaidillah, 2024).

Berdasarkan perspektif *Resource-Based Theory* (RBT), perusahaan yang mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya strategis secara efisien memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai kinerja keuangan yang unggul dan berkelanjutan (Barney *et al.*, 2021). Dalam konteks ini, *intellectual capital* dipandang sebagai aset strategis yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif karena mengandung pengetahuan, kompetensi, inovasi, serta kemampuan

organisasi yang sulit ditiru oleh pesaing (Xu & Wang, 2018). Efisiensi dalam pengelolaan komponen *intellectual capital*, yang terdiri atas *Capital Employed Efficiency (CEE)*, *Human Capital Efficiency (HCE)*, dan *Structural Capital Efficiency (SCE)*, diyakini mampu meningkatkan produktivitas, menciptakan nilai tambah, serta memperkuat kinerja keuangan perusahaan (Smriti & Das, 2018). Keunggulan kompetitif yang berasal dari *intellectual capital* cenderung bersifat berkelanjutan karena didasarkan pada sumber daya yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak mudah digantikan oleh sumber daya lain (Barney *et al.*, 2021). Oleh karena itu, RBT menjadi landasan teoritis yang relevan dalam menjelaskan hubungan antara efisiensi *intellectual capital* dan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan teori tersebut, penelitian ini menguji sejauh mana kontribusi CEE, HCE, dan SCE sebagai komponen *intellectual capital* dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **2.1.2 Knowledge-Based Theory**

*Knowledge-Based Theory (KBT)* merupakan pengembangan dari *Resource-Based Theory (RBT)* yang menempatkan pengetahuan sebagai sumber daya strategis utama dalam menciptakan keunggulan kompetitif dan kinerja perusahaan yang berkelanjutan (Kianto *et al.*, 2017). Teori ini berasumsi bahwa dalam lingkungan bisnis berbasis pengetahuan, keunggulan perusahaan tidak lagi hanya ditentukan oleh kepemilikan aset fisik dan finansial, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola, mengembangkan, dan memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya secara efektif (Ferreira *et al.*, 2020). Pengetahuan dipandang sebagai sumber daya yang bersifat unik, sulit ditiru, dan melekat pada individu maupun sistem organisasi sehingga menjadi dasar penting dalam penciptaan nilai jangka panjang (Inkinen, 2016). Oleh karena itu, perusahaan yang mampu menciptakan, mengintegrasikan, dan mendistribusikan pengetahuan secara efektif akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis dan mempertahankan keunggulan kompetitifnya (Santoro *et al.*, 2018).

Dalam perspektif KBT, perusahaan dipandang sebagai entitas yang berfungsi mengintegrasikan berbagai bentuk pengetahuan, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit, untuk menghasilkan inovasi dan meningkatkan kinerja organisasi (Kianto *et al.*, 2017). Proses pembelajaran organisasi, pengembangan inovasi, dan penciptaan nilai merupakan hasil interaksi antara individu, struktur organisasi, serta sistem yang mendukung transfer dan pemanfaatan pengetahuan (Ferreira *et al.*, 2020). Teori ini juga menekankan pentingnya budaya pembelajaran, kolaborasi internal, komunikasi lintas fungsi, dan pemanfaatan teknologi informasi dalam mendukung proses penciptaan serta penyebaran pengetahuan di dalam organisasi (Donate & de Pablo, 2015). Ketika pengetahuan dapat dikelola secara efektif, perusahaan akan memiliki kapasitas inovasi yang lebih tinggi sehingga mampu meningkatkan efisiensi operasional dan memperkuat kinerja perusahaan secara berkelanjutan (Inkinen, 2016).

Konsep KBT memiliki keterkaitan yang erat dengan *intellectual capital* karena *intellectual capital* merepresentasikan akumulasi pengetahuan yang dimiliki dan dimanfaatkan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (Xu & Li, 2022). *Intellectual capital* umumnya terdiri atas *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), dan *Capital Employed Efficiency* (CEE) yang secara bersama-sama mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berbasis pengetahuan. *Human capital* mencakup pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kompetensi karyawan yang menjadi sumber utama inovasi dan produktivitas organisasi (Nadeem *et al.*, 2019). *Structural capital* merepresentasikan sistem, prosedur, teknologi, budaya organisasi, dan basis pengetahuan yang memungkinkan perusahaan menyimpan, membagikan, serta memanfaatkan pengetahuan secara efektif (Xu & Li, 2022).

Sementara itu, *Capital Employed Efficiency* (CEE) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan modal fisik dan finansial untuk menghasilkan nilai tambah ekonomi (Smriti & Das, 2018). Berdasarkan perspektif KBT, *intellectual capital* dapat dipandang sebagai wujud nyata pengelolaan pengetahuan dalam organisasi karena mencerminkan sejauh mana pengetahuan

berhasil dikonversi menjadi sumber daya strategis yang mampu meningkatkan nilai perusahaan dan memperkuat keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Kianto et al., 2017; Xu & Li, 2022).

Penerapan *Knowledge-Based Theory* sangat relevan dalam konteks bidang pertanian di Indonesia yang menghadapi tantangan globalisasi, perubahan iklim, dan ketergantungan terhadap inovasi teknologi Simamora et al., (2025). Dalam sektor ini, keberhasilan perusahaan bukan hanya ditopang oleh kekuatan aset fisik semata, namun turut dipengaruhi oleh sampai mana mereka dapat mengelola pengetahuan lokal, mengadopsi teknologi pertanian modern, dan berinovasi dalam proses produksi Indriani & Citradewi, (2025). Perusahaan pertanian yang mempunyai *human capital* unggul dalam penelitian agronomi, *structural capital* yang efisien lewat sistem informasi pertanian, serta *capital employed* yang kuat dengan petani dan lembaga riset akan lebih mampu menaikkan produktivitas dan profitabilitasnya (Asutay & Ubaidillah, 2024). Maka dari itu, KBT memberikan dasar konseptual yang kuat bagi penelitian ini, sebab menjelaskan bagaimana efisiensi pengelolaan modal intelektual berperan sebagai penggerak utama peningkatan profitabilitas dan *firm size* perusahaan pertanian di Indonesia.

## **2.2 Profitabilitas**

Tingkat profitabilitas menjadi tolok ukur krusial dalam kajian keuangan perusahaan yang berfungsi untuk mengukur kapasitas suatu entitas bisnis dalam mencetak keuntungan dari kegiatan operasionalnya (Brigham & Houston, 2019). Konsep profitabilitas tak sekedar berfokus pada keuntungan yang dihasilkan, melainkan juga pada efisiensi juga keefektifan pihak pengelola dalam mengatur aset yang dikuasai entitas (Kasmir, 2019). Tingkat keuntungan yang stabil menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan untuk mempertahankan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang (Hery, 2017). Maka dari itu, profitabilitas sering dijadikan sebagai tolok ukur utama dalam menilai keberhasilan strategi operasional dan manajerial perusahaan (Harahap, 2020).

Dalam perspektif teori keuangan, profitabilitas berkaitan erat dengan tujuan utama perusahaan, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan lewat penciptaan laba yang berkesinambungan (Brigham & Houston, 2019). Laba yang dihasilkan merepresentasikan keberhasilan perusahaan dalam mengelola pendapatan dan mengendalikan biaya operasional secara efisien (Kasmir, 2019). Jika perusahaan mampu menghasilkan derajat keuntungan yang tinggi, sehingga kondisi itu menunjukkan jika pengelola telah menjalankan fungsi pengelolaan aset dan sumber daya secara optimal (Harahap, 2020). Sebaliknya, profitabilitas yang rendah dapat mengindikasikan adanya permasalahan dalam efisiensi operasional atau strategi bisnis perusahaan (Hery, 2017).

Pemilihan profitabilitas sebagai variabel yang dipengaruhi dalam studi ini dilandaskan pada pertimbangan jika pertimbangan bahwa laba ialah hasil akhir dari seluruh aktivitas operasional dan strategi perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Profitabilitas merupakan indikator penting yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Dalam perspektif manajemen strategis, kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya dan kapabilitas yang bernilai secara efektif akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Barney *et al.*, 2021).

*Intellectual capital* sebagai salah satu sumber daya strategis diyakini memiliki peran penting dalam menciptakan nilai tambah, meningkatkan efisiensi operasional, serta memperkuat daya saing perusahaan (Xu & Wang, 2018). Oleh karena itu, profitabilitas dapat digunakan sebagai ukuran yang tepat untuk menilai sejauh mana pengelolaan *intellectual capital* mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Semakin efektif perusahaan mengelola *intellectual capital* yang dimilikinya, semakin besar peluang perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas dan menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Smriti & Das, 2018; Xu & Li, 2022).

Selain itu, profitabilitas dipilih sebab mempunyai hubungan langsung dengan efisiensi pemanfaatan aset perusahaan, khususnya pada bidang pertanian yang mempunyai ciri intensitas aset yang besar (Harahap, 2020). Perusahaan bidang pertanian memerlukan investasi besar pada lahan, mesin, dan infrastruktur produksi sehingga efektivitas pemanfaatan aset menjadi faktor penting dalam memperoleh keuntungan (Kasmir, 2019). Dalam kondisi volatilitas harga komoditas dan ketidakpastian ekonomi, kapasitas perusahaan mempertahankan profitabilitas menjadi indikator ketahanan operasionalnya (Brigham & Houston, 2019). Maka dari itu, analisis profitabilitas menjadi penting untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan sektor *agriculture* dalam menghadapi dinamika lingkungan bisnis (Hery, 2017).

Penggunaan profitabilitas dalam studi ini disokong oleh berbagai studi sebelumnya yang menjadikan laba sebagai indikator utama dalam menilai dampak IC atas performa finansial (Costa *et al.*, 2020). Profitabilitas mencerminkan manfaat ekonomi yang dihasilkan dari pengelolaan *intellectual capital* perusahaan. Pengelolaan *intellectual capital* yang efektif mampu meningkatkan produktivitas, efisiensi operasional, dan penciptaan nilai tambah yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan laba perusahaan (Xu & Wang, 2018; Smriti & Das, 2018). Oleh karena itu, profitabilitas menjadi indikator yang relevan untuk menilai kontribusi *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan (Xu & Li, 2022).

Berlandaskan uraian tersebut, profitabilitas dalam penelitian ini dipahami sebagai kapasitas entitas bisnis di sektor agrikultur yang terdata pada BEI dalam mencetak keuntungan secara optimal lewat pemanfaatan sumber daya yang dimiliki. Fokus pada profitabilitas dipilih guna memberi deskripsi secara terperinci dan terukur terkait hasil akhir dari pengelolaan sumber daya perusahaan. Maka dari itu, variabel profitabilitas menjadi landasan yang kuat dalam menganalisis efektivitas *intellectual capital* terhadap profitabilitas secara kuantitatif dan objektif.

### 2.2.1 *Return On Assets*

ROA merupakan salah satu perbandingan profitabilitas yang dipakai guna mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan bersih lewat pemanfaatan semua aset yang dipunya (Brigham & Houston, 2019). Rasio ini memperlihatkan seberapa jauh efektivitas manajemen dalam mengatur aset ekonomi perusahaan dengan menyeluruh (Harahap, 2020). ROA dipandang sebagai indikator yang komprehensif sebab merepresentasikan hasil akhir dari keseluruhan aktivitas operasional perusahaan dalam satu periode tertentu (Kasmir, 2019). Dalam berbagai penelitian empiris, ROA menempati posisi sebagai indikator utama yang lazim dipakai untuk menggambarkan kondisi profitabilitas perusahaan (Hery, 2017).

Secara konseptual, ROA dihasilkan dari perbandingan antara *net profit after tax* terhadap total keseluruhan aset perusahaan dalam rentang waktu yang sama (Harahap, 2020). Perhitungan tersebut menggambarkan berapa besar keuntungan yang mampu dicapai dari setiap satuan aset yang diinvestasikan dalam kegiatan operasional (Brigham & Houston, 2019). Nilai ROA yang besar menunjukkan jika perusahaan bisa memaksimalkan asetnya dengan optimal sehingga memperoleh keuntungan secara optimal (Kasmir, 2019). Di sisi lain, rendahnya nilai ROA dapat menjadi sinyal bahwa aset belum dimanfaatkan secara efisien atau terdapat tekanan terhadap laba perusahaan (Hery, 2017).

Pemilihan ROA dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik bidang pertanian yang mempunyai intensitas aset tetap yang relatif tinggi (Harahap, 2020). Perusahaan sektor *agriculture* umumnya mengalokasikan investasi yang besar pada lahan, mesin produksi, serta infrastruktur operasional, sehingga efektivitas pemanfaatan aset menjadi faktor utama dalam memperoleh keuntungan (Kasmir, 2019). Dalam kondisi volatilitas harga komoditas dan fluktuasi biaya produksi, kapasitas perusahaan mempertahankan ROA yang stabil merepresentasikan ketahanan manajerial dan efisiensi operasionalnya (Brigham & Houston, 2019). Maka dari itu, ROA menjadi ukuran yang relevan untuk menilai

keberhasilan perusahaan bidang pertanian dalam mengatur aset secara produktif (Hery, 2017).

Selain itu, ROA diprioritaskan dalam penelitian ini mengingat indikator tersebut dinilai mampu menggambarkan kondisi secara lebih terukur dan tidak memihak terkait efisiensi operasional dibandingkan rasio yang dipengaruhi oleh struktur modal, seperti *Return on Equity* (ROE) (Brigham & Houston, 2019). ROA tidak terdistorsi oleh kebijakan pendanaan perusahaan sehingga lebih mampu menggambarkan potensi riil perusahaan dalam memperoleh laba yang bersumber dari aktivitas bisnis intinya (Kasmir, 2019). Hal ini menjadi penting dalam penelitian yang berfokus pada pengaruh *intellectual capital*, sebab pengelolaan modal intelektual lebih berkaitan dengan efisiensi internal daripada struktur pembiayaan. Oleh karena itu, penggunaan *Return on Assets* (ROA) dalam penelitian ini dinilai mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya strategis yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan serta meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Xu & Wang, 2018; Smriti & Das, 2018).

Dalam konteks pengujian empiris, ROA juga memungkinkan perbandingan kinerja antarperusahaan dalam sektor yang sama sebab rasio ini bersifat proporsional terhadap semua aset (Harahap, 2020). Hal tersebut memudahkan analisis komparatif antar perusahaan bidang pertanian yang mempunyai skala aset berbeda-beda (Hery, 2017). Maka dari itu, ROA menjadi indikator yang tak semata sesuai secara konseptual, melainkan juga praktis dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder laporan finansial (Brigham & Houston, 2019). Berlandaskan pertimbangan tersebut, ROA ditetapkan sebagai proksi profitabilitas dalam penelitian ini untuk mengukur efektivitas pengelolaan aset perusahaan sektor *agriculture*.

Pemilihan ROA sebagai indikator utama didasarkan pada sifatnya yang komprehensif dan stabil, sebab rasio ini menghubungkan laba bersih dengan semua aset, tak sekedar bergantung pada ekuitas atau penjualan, sehingga mampu

merepresentasikan efisiensi menyeluruh dalam pengelolaan sumber daya perusahaan (Brigham & Houston, 2019; Kasmir, 2019; Harahap, 2020). Maka dari itu, ROA dianggap sebagai ukuran paling representatif dalam menilai Profitabilitas perusahaan secara keseluruhan.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Perhitungan tersebut mengindikasikan bahwa nilai ROA dihasilkan lewat proporsi antara keuntungan bersih pascapajak terhadap keseluruhan aset yang tercatat dalam laporan keuangan perusahaan Hery, (2017). saat ROA menunjukkan angka yang besar, hal ini mengisyaratkan bahwa perusahaan telah berhasil mengoptimalkan seluruh kekayaan asetnya untuk memperoleh laba, sebaliknya jika ROA tercatat kecil menandakan rendahnya efisiensi pemanfaatan aset pada aktivitas operasional Kasmir, (2019). Maka dari itu, ROA dapat dijadikan alat yang objektif guna mengukur seberapa jauh kemampuan pengelola entitas usaha dalam menggerakkan semua aset dan sumber daya secara optimal demi pencapaian tujuan bisnis guna menaikkan kinerja keuangan secara berkesinambungan Brigham & Houston, (2019).

### ***2.3 Intellectual Capital***

*Intellectual Capital* (IC) merupakan aset tidak berwujud yang bersumber dari pengetahuan, keterampilan, pengalaman, inovasi, serta kemampuan organisasi yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan nilai tambah dan meningkatkan kinerja perusahaan (Xu & Li, 2022). Dalam ekonomi berbasis pengetahuan, *intellectual capital* dipandang sebagai sumber daya strategis yang berkontribusi terhadap penciptaan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan karena sulit ditiru dan direplikasi oleh pesaing (Nadeem *et al.*, 2019). Berbeda dengan aset fisik seperti bangunan, mesin, dan peralatan, *intellectual capital* tidak memiliki bentuk fisik, tetapi memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas, inovasi, efisiensi operasional, dan kinerja keuangan perusahaan (Smriti & Das, 2018). Oleh karena itu, pengelolaan *intellectual capital* yang efektif menjadi salah satu faktor utama yang menentukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan daya saing dan menciptakan nilai jangka panjang di tengah persaingan bisnis yang semakin dinamis (Xu & Wang, 2018).

Secara umum, *intellectual capital* terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), dan *Capital Employed Efficiency* (CEE). *Human capital* mencerminkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, kompetensi, serta kemampuan karyawan yang berperan sebagai sumber utama inovasi dan peningkatan produktivitas perusahaan (Nadeem *et al.*, 2019). *Structural capital* mencakup sistem organisasi, prosedur kerja, teknologi informasi, budaya organisasi, dan infrastruktur yang mendukung proses penciptaan nilai secara berkelanjutan (Xu & Li, 2022). Sementara itu, *Capital Employed Efficiency* (CEE) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal fisik dan finansial secara efisien untuk menghasilkan nilai tambah ekonomi (Smriti & Das, 2018). Ketiga komponen tersebut saling berinteraksi dan berkontribusi dalam meningkatkan efisiensi operasional, mendorong inovasi, serta memperkuat kinerja perusahaan secara berkelanjutan (Xu & Wang, 2018).

Untuk mengukur efisiensi *intellectual capital*, Pencetus teori mengembangkan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) yang bertujuan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah melalui pemanfaatan sumber daya intelektual yang dimiliki. Metode VAIC banyak digunakan dalam penelitian karena menggunakan data keuangan yang objektif dan mudah diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sehingga memungkinkan pengukuran efisiensi *intellectual capital* secara lebih konsisten (Smriti & Das, 2018). Model VAIC terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *Capital Employed Efficiency* (CEE), *Human Capital Efficiency* (HCE), dan *Structural Capital Efficiency* (SCE). Dalam perkembangannya, beberapa penelitian juga mengembangkan model tersebut dengan menambahkan komponen *Relational Capital Efficiency* (RCE) untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengelolaan *intellectual capital* perusahaan (Xu & Li, 2022). Nilai total VAIC dihitung dengan menjumlahkan seluruh komponen efisiensi tersebut, di mana kian besar nilai VAIC memperlihatkan kian efisien entitas usaha dalam menciptakan manfaat ekonomi berbasis pengetahuan Natsir *et al.*, (2023).

### 2.3.1 *Capital Employed Efficiency (CEE)*

*Capital Employed Efficiency* (CEE) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal fisik dan finansial secara efisien untuk menciptakan nilai tambah ekonomi. Sebagai salah satu komponen utama dalam model *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC), CEE digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki guna menghasilkan kinerja yang optimal (Xu & Wang, 2018). Semakin tinggi nilai CEE, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya ekonominya untuk menciptakan nilai tambah dan meningkatkan profitabilitas (Smriti & Das, 2018). Dalam perspektif *Resource-Based Theory*, pengelolaan sumber daya yang efektif dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif dan mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Barney *et al.*, 2021). Oleh karena itu, CEE dipandang sebagai indikator penting dalam menilai kemampuan perusahaan meningkatkan *Return on Assets* (ROA) melalui pemanfaatan modal yang efisien (Xu & Li, 2022).

$$CEE = \frac{\text{Value Added (VA)}}{\text{Capital Employed (CE)}}$$

*Capital Employed Efficiency* (CEE) berperan penting sebab efisiensi penggunaan modal fisik dan finansial mampu menaikkan produktivitas aset serta memperkuat posisi kompetitif perusahaan. Dalam konteks perusahaan pertanian di Indonesia yang mempunyai karakteristik padat aset, seperti lahan perkebunan, mesin produksi, dan infrastruktur distribusi, tingginya CEE merepresentasikan kapabilitas sebuah entitas dalam memaksimalkan pemanfaatan aset guna menghasilkan pendapatan dan keuntungan secara berkesinambungan. Efisiensi pengelolaan capital employed tersebut berkontribusi terhadap stabilitas kinerja keuangan serta peningkatan ROA sebagai indikator profitabilitas (Brigham & Houston, 2019).

Berdasarkan konsep *intellectual capital*, komponen *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), dan *Capital Employed Efficiency* (CEE) berperan penting dalam menciptakan nilai tambah dan meningkatkan

kinerja perusahaan (Smriti & Das, 2018; Xu & Wang, 2018). HCE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi karyawan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi operasional yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan laba perusahaan (Nadeem *et al.*, 2019). Peningkatan laba tersebut akan tercermin dalam *Return on Assets* (ROA) yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki (Xu & Li, 2022).

Sementara itu, SCE menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sistem, prosedur, teknologi, dan budaya organisasi yang mendukung efisiensi proses bisnis. Pengelolaan *structural capital* yang efektif memungkinkan perusahaan meningkatkan produktivitas dan efisiensi penggunaan sumber daya sehingga berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas (Xu & Li, 2022).

Adapun CEE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal fisik dan finansial secara efisien untuk menciptakan nilai tambah ekonomi. Semakin tinggi efisiensi penggunaan modal yang dimiliki, semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan laba yang pada akhirnya meningkatkan ROA (Smriti & Das, 2018).

Ketiga komponen tersebut bekerja secara sinergis dalam membentuk *intellectual capital* yang mampu meningkatkan efisiensi, inovasi, dan keunggulan kompetitif perusahaan. Oleh karena itu, *intellectual capital* dipandang sebagai sumber daya strategis yang berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) (Xu & Wang, 2018; Xu & Li, 2022).

Pemilihan *intellectual capital* sebagai variabel independen dalam penelitian ini didasarkan pada kemampuannya dalam menciptakan nilai tambah melalui pemanfaatan pengetahuan, kompetensi, dan sumber daya organisasi secara efektif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan *intellectual capital* yang optimal mampu meningkatkan efisiensi operasional, inovasi, dan kinerja keuangan perusahaan yang tercermin melalui peningkatan profitabilitas (Smriti & Das, 2018; Nadeem *et al.*, 2019). Oleh karena itu, *intellectual capital* relevan

digunakan untuk menjelaskan variasi profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA).

### 2.3.2 *Human Capital Efficiency*

*Human Capital Efficiency* (HCE) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah melalui pemanfaatan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi karyawan secara efektif. HCE merepresentasikan kontribusi sumber daya manusia terhadap penciptaan value added dan peningkatan kinerja perusahaan (Nadeem *et al.*, 2019). Dalam pengukurannya, HCE diperoleh dari perbandingan antara *value added* dengan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan perusahaan. Semakin tinggi nilai HCE, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan potensi karyawannya untuk meningkatkan produktivitas, inovasi, dan profitabilitas perusahaan (Smriti & Das, 2018; Xu & Wang, 2018).

$$HCE = \frac{\text{Value Added (VA)}}{\text{Human Capital (HC)}}$$

Rasio tersebut menegaskan pentingnya kemampuan manajemen dalam mengelola dan mengembangkan kompetensi sumber daya manusia sebagai aset strategis perusahaan (Nadeem *et al.*, 2019). Nilai HCE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman karyawan secara efektif untuk menciptakan nilai tambah ekonomi dan meningkatkan kinerja perusahaan (Xu & Li, 2022).

### 2.3.3 *Structural Capital Efficiency*

*Structural capital* mencakup seluruh infrastruktur organisasi yang memungkinkan pengetahuan dapat disimpan, dikelola, dan dimanfaatkan secara efektif dalam kegiatan operasional perusahaan (Xu & Li, 2022). SCE diukur berdasarkan kemampuan *structural capital* dalam mendukung penciptaan value added perusahaan. Semakin tinggi nilai SCE, semakin optimal kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sistem dan proses internal untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, serta kinerja perusahaan (Smriti & Das, 2018; Xu & Wang, 2018).

$$SCE = \frac{\text{Structural Capital (SC)}}{\text{Value Added (VA)}}$$

SCE berperan penting dalam mendukung keberlanjutan inovasi dan efisiensi perusahaan karena sistem, prosedur, dan struktur organisasi yang efektif memungkinkan pemanfaatan pengetahuan secara optimal dalam proses bisnis (Xu & Li, 2022). Oleh karena itu, SCE menjadi indikator penting untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola infrastruktur organisasi yang mendukung penciptaan nilai tambah (Smriti & Das, 2018).

Berdasarkan konsep *intellectual capital*, komponen CEE, HCE, dan SCE memiliki peran penting dalam menciptakan nilai tambah dan meningkatkan profitabilitas perusahaan (Xu & Wang, 2018; Smriti & Das, 2018). HCE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi karyawan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi operasional yang berdampak pada peningkatan laba perusahaan (Nadeem *et al.*, 2019). Peningkatan laba tersebut akan tercermin pada *Return on Assets* (ROA) yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki (Xu & Li, 2022).

Sementara itu, SCE menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sistem, prosedur, teknologi, dan budaya organisasi guna mendukung efektivitas proses bisnis. Pengelolaan *structural capital* yang optimal memungkinkan perusahaan meningkatkan efisiensi operasional dan pemanfaatan aset sehingga berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas (Smriti & Das, 2018).

Adapun CEE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal fisik dan finansial secara efisien untuk menciptakan nilai tambah ekonomi. Efisiensi penggunaan modal yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset untuk menghasilkan pendapatan dan laba yang lebih besar, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan ROA (Xu & Wang, 2018).

Ketiga komponen tersebut bekerja secara sinergis dalam membentuk *intellectual capital* yang mampu meningkatkan efisiensi, inovasi, dan keunggulan kompetitif perusahaan. Sinergi tersebut memungkinkan perusahaan mengoptimalkan sumber

daya berbasis pengetahuan untuk meningkatkan kinerja dan profitabilitas yang tercermin melalui ROA (Xu & Li, 2022).

Pemilihan *intellectual capital* sebagai variabel independen dalam penelitian ini didasarkan pada perannya sebagai aset strategis yang mampu menciptakan nilai tambah dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan *intellectual capital* yang efektif berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi operasional, inovasi, dan profitabilitas perusahaan (Smriti & Das, 2018; Nadeem *et al.*, 2019). Oleh karena itu, *intellectual capital* relevan digunakan untuk menjelaskan variasi profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA).

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu mengelola *intellectual capital* secara efisien cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengonversi pengetahuan menjadi keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan yang lebih tinggi (Xu & Wang, 2018; Xu & Li, 2022). Dengan demikian, *intellectual capital* merupakan variabel yang relevan dalam menjelaskan peningkatan profitabilitas perusahaan secara berkelanjutan.

#### **2.4. Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) telah berkembang pesat dalam literatur akuntansi dan keuangan. ROA banyak digunakan sebagai indikator profitabilitas karena mampu mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki (Xu & Li, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi operasional, penciptaan nilai tambah, dan kinerja keuangan yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan ROA (Smriti & Das, 2018; Xu & Wang, 2018). Namun demikian, temuan empiris yang diperoleh masih menunjukkan hasil yang beragam karena adanya perbedaan karakteristik industri, kondisi ekonomi, dan lingkungan bisnis pada masing-masing negara (Nadeem *et al.*, 2019).

Peneliti dan Tahun	Variabel Penelitian	Teori Penelitian	Hasil Penelitian
1	2	3	4
Mehmet Asutay dan Ubaidillah (2023)	<p>Dependen : ROA, ROE, ATO.</p> <p>Independen : MVAIC (CEE, HCE, SCE, RCE).</p> <p>Kontrol : ATAU, LTA, DE.</p>	Resource-Based View (Wernerfelt, 1984; Barney, 1991) Knowledge-Based Theory.	<p>CEE &amp; HCE → signifikan positif atas kinerja keuangan (ROA, ROE)</p> <p>- SCE &amp; RCE → tak signifikan</p> <p>- HCE → kontributor</p>
Ardiansari et al., (2021)	<p>variabel bebas (X): VACA, VAHU, STVA</p> <p>variabel terikat (Y): Financial Performance (diukur dengan Return on Equity/ROE) Market Value (diukur dengan Market to Book Value/MtBV)</p>	Resource-Based Theory (RBT)	<p>VACA berdampak negatif tak signifikan atas ROE dan MtBV;</p> <p>VAHU berdampak positif tidak signifikan atas ROE dan MtBV;</p> <p>STVA berdampak positif signifikan atas ROE namun tidak signifikan terhadap MtBV.</p>
Nurseha, B.P.; Afif, M.N.; Anwar, S. (2024)	<p>Dependen: Finansial Performance (ROA)</p> <p>Independen: HCE, SCE, RCE, CEE, ROGIC.</p>	Agency Theory (Jensen & Meckling) Resource-Based View (Wernerfelt)	<p>HCE (+ signifikan)</p> <p>CEE (+ signifikan)</p> <p>SCE (tidak signifikan)</p> <p>RCE (tidak signifikan)</p> <p>ROGIC (tidak signifikan)</p> <p>Simultan : berpengaruh signifikan</p>
Costa, V.; Silva, L.; Loureiro, P. (2020)	<p>Dependen : ROA</p> <p>Independen : VAIC (CEE, HCE, SCE, RCE)</p>	- Knowledge-Based Economy - VAIC Model (Pulic, 1998, 2000)	<p>-HCE (+ signifikan)</p> <p>-CEE (+ signifikan)</p> <p>-SCE (- signifikan)</p> <p>-RCE (tidak signifikan)</p> <p>-VAIC (+ signifikan)</p>
Ayinaddis, S.G.; Tegegne, H.G.;	<p>- Dependen : ROA</p> <p>- Independen :</p>	Teori Berbasis Sumber Daya	- MVAIC → (+ signifikan)

Belay, N.A. (2024)	MVAIC™ (HCE, SCE, RCE, CEE)	(Resource-Based View) of <i>Intellectual Capital</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- HCE → (+ signifikan)</li> <li>- CEE → (+ signifikan)</li> <li>- SCE → tidak signifikan</li> <li>- RCE → tidak signifikan</li> </ul>
--------------------	-----------------------------	--	--

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian di Costa *et al.* (2020) mengidentifikasi jika unsur HCE dan CEE menunjukkan dampak positif yang signifikan atas ROA. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kapasitas perusahaan dalam mengelola SDM dan modal fisik secara efisien mampu menaikkan profitabilitas. Akan tetapi, studi tersebut turut mengindikasikan bahwa tingkat efektivitas *Relational Capital Efficiency* (RCE) dalam memengaruhi ROA ditemukan tidak konsisten dan sering kali tidak menunjukkan dampak yang nyata secara statistik. Temuan ini mengindikasikan jika tak semua elemen *intellectual capital* memberikan dampak serupa atas tingkat profitabilitas sebuah entitas bisnis.

Studi yang disampaikan oleh Asutay dan Ubaidillah (2024) memperkuat temuan bahwa HCE adalah elemen IC yang paling konsisten berdampak positif atas ROA. Studi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan efisiensi pengelolaan tenaga kerja yang tinggi biasanya mempunyai tingkat profitabilitas yang lebih optimal. Hasil ini selaras dengan pandangan RBT yang menempatkan SDM sebagai aset strategis yang sukar direplikasi. Maka dari itu, *human capital* dipandang sebagai determinan penting dalam peningkatan ROA.

Berbeda dengan temuan tersebut, Nurseha *et al.* (2024) mengidentifikasi jika hanya HCE dan CEE yang berdampak signifikan atas ROA, sementara SCE dan RCE tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas sistem dan hubungan eksternal belum tentu secara langsung menaikkan profitabilitas yang diukur lewat ROA. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh tingkat kematangan organisasi dan kapasitas perusahaan dalam mengoptimalkan infrastruktur internalnya. Maka dari itu, kontribusi masing-masing komponen

*intellectual capital* terhadap ROA dapat berbeda tergantung pada karakteristik industri yang diteliti.

Penelitian Ayinaddis *et al.* (2024) juga menunjukkan bahwa HCE Hasil pengujian menunjukkan adanya korelasi searah yang nyata terhadap ROA, namun sebaliknya, variabel SCE dan RCE gagal menunjukkan dampak yang stabil maupun signifikan. Temuan tersebut menekankan jika pengelolaan SDM mempunyai fungsi dominan dalam menaikkan efisiensi pemanfaatan aset. Dalam perspektif *Knowledge-Based Theory*, pengetahuan yang dimiliki individu merupakan sumber daya strategis yang berperan penting dalam menciptakan nilai tambah dan meningkatkan kinerja perusahaan (Kianto *et al.*, 2017). Oleh karena itu, efisiensi *human capital* cenderung lebih cepat tercermin dalam peningkatan *Return on Assets* (ROA) dibandingkan komponen *intellectual capital* lainnya.

Secara konseptual, *intellectual capital* dipandang sebagai aset strategis yang mampu meningkatkan keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan perusahaan (Xu & Wang, 2018; Nadeem *et al.*, 2019). ROA banyak digunakan sebagai indikator profitabilitas karena mampu menggambarkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba (Xu & Li, 2022). Ketika *intellectual capital* dikelola secara efisien, perusahaan akan mampu menciptakan nilai tambah yang berdampak pada peningkatan profitabilitas dan tercermin melalui kenaikan ROA (Smriti & Das, 2018). Oleh karena itu, hubungan antara *intellectual capital* dan ROA memiliki landasan teoritis dan empiris yang kuat.

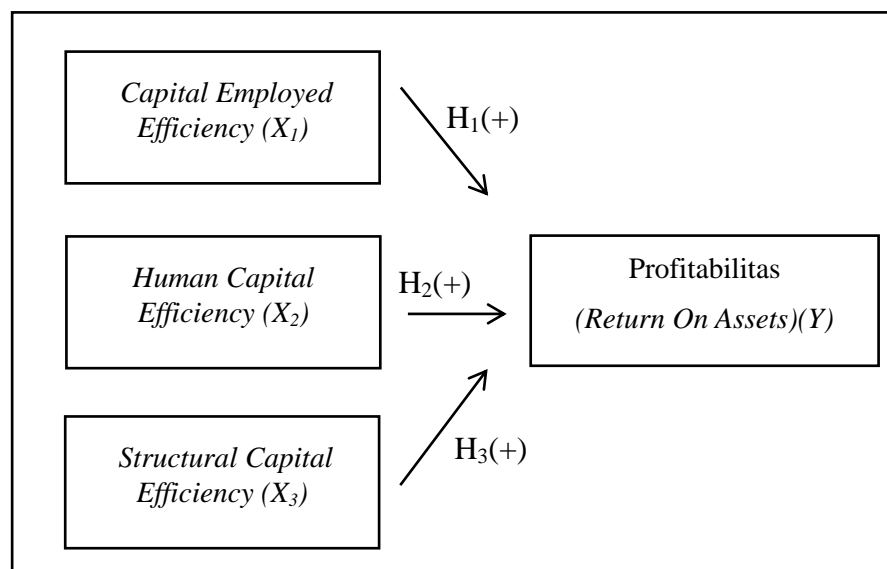
Walaupun demikian, mayoritas studi sebelumnya masih terpusat pada bidang perbankan dan manufaktur, sementara bidang pertanian relatif jarang diteliti (Simamora *et al.*, 2025). Padahal, bidang pertanian mempunyai karakteristik yang unik, seperti ketergantungan pada aset tetap dan volatilitas harga komoditas, sehingga efisiensi pemanfaatan aset menjadi faktor yang krusial dalam menentukan ROA. Maka dari itu, pengujian kembali pengaruh HCE, SCE, dan RCE terhadap ROA pada perusahaan sektor *agriculture* menjadi relevan untuk mengisi kesenjangan penelitian yang ada (Mention & Bontis, 2013). Penelitian ini

diharapkan mampu menyajikan bukti empiris yang lebih terarah terkait peran modal intelektual dalam menaikkan profitabilitas bidang pertanian di Indonesia.

## 2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun berdasarkan *Resource-Based Theory* dan *Knowledge-Based Theory* yang menekankan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan berasal dari kemampuan mengelola sumber daya dan pengetahuan secara efektif (Barney *et al.*, 2021; Kianto *et al.*, 2017). *Intellectual capital* dipandang sebagai aset strategis yang terdiri atas *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), dan *Capital Employed Efficiency* (CEE) yang berkontribusi dalam menciptakan nilai tambah dan meningkatkan kinerja perusahaan (Xu & Wang, 2018; Xu & Li, 2022). Nilai tambah yang dihasilkan tersebut pada akhirnya tercermin dalam peningkatan profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA).

HCE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi karyawan untuk meningkatkan produktivitas dan kinerja perusahaan (Nadeem *et al.*, 2019). SCE menggambarkan efektivitas sistem, prosedur, teknologi, dan infrastruktur organisasi dalam mendukung efisiensi operasional yang berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas (Xu & Li, 2022). Sementara itu, CEE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal fisik dan finansial secara efisien untuk menciptakan nilai tambah ekonomi. Efisiensi penggunaan modal tersebut memungkinkan perusahaan meningkatkan produktivitas aset dan laba perusahaan sehingga berkontribusi terhadap peningkatan ROA (Smriti & Das, 2018). Oleh karena itu, kerangka pemikiran ini menggambarkan hubungan antara efisiensi pengelolaan *intellectual capital* dengan profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan ROA.



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, *Human Capital Efficiency* (HCE) diasumsikan berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA) karena peningkatan kompetensi, keterampilan, dan produktivitas karyawan mampu menciptakan nilai tambah serta meningkatkan laba perusahaan (Smriti & Das, 2018; Nadeem *et al.*, 2019). *Structural Capital Efficiency* (SCE) juga diasumsikan berpengaruh positif terhadap ROA karena sistem, prosedur, teknologi, dan infrastruktur organisasi yang efektif dapat meningkatkan efisiensi operasional serta mendukung pencapaian kinerja perusahaan yang lebih baik (Xu & Li, 2022). Selain itu, *Capital Employed Efficiency* (CEE) diperkirakan memberikan pengaruh positif terhadap ROA karena efisiensi penggunaan modal fisik dan finansial memungkinkan perusahaan mengoptimalkan aset untuk menghasilkan pendapatan dan laba yang lebih tinggi (Xu & Wang, 2018). Semakin efisien *capital employed* dikelola, semakin besar kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah yang tercermin pada peningkatan profitabilitas.

Dalam perspektif *Resource-Based Theory*, ketiga komponen *intellectual capital* tersebut merupakan sumber daya strategis yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif dan meningkatkan kinerja perusahaan apabila dikelola secara efektif (Barney *et al.*, 2021). ROA dipilih sebagai proksi profitabilitas karena mampu

menggambarkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba (Xu & Li, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini menguji secara empiris pengaruh *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), dan *Capital Employed Efficiency* (CEE) terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

## 2.6 Rumusan Hipotesis

### 2.6.1 Pengaruh *Capital Employed Efficiency* (CEE) terhadap profitabilitas

*Capital Employed Efficiency* (CEE) merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal fisik dan finansial secara efisien untuk menciptakan nilai tambah ekonomi. CEE menunjukkan sejauh mana aset yang dimiliki perusahaan mampu menghasilkan value added yang berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan dan profitabilitas perusahaan (Xu & Wang, 2018). Dalam model VAIC, CEE diukur berdasarkan perbandingan antara *value added* dan *capital employed* yang mencerminkan efisiensi penggunaan sumber daya ekonomi perusahaan.

Dalam perspektif *Resource-Based Theory*, pengelolaan sumber daya yang efektif dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif dan mendorong peningkatan kinerja perusahaan (Barney *et al.*, 2021). Efisiensi penggunaan *capital employed* memungkinkan perusahaan mengoptimalkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan dan laba yang lebih tinggi sehingga berdampak pada peningkatan *Return on Assets* (ROA) (Smriti & Das, 2018).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa CEE berpengaruh positif terhadap profitabilitas karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal yang dimiliki secara produktif (Costa *et al.*, 2020; Asutay & Ubaidillah, 2024). Meskipun demikian, besarnya pengaruh CEE dapat berbeda antarindustri karena dipengaruhi oleh karakteristik aset dan model bisnis perusahaan (Nurseha *et al.*, 2024). Pada sektor pertanian yang memiliki proporsi aset tetap relatif besar, efisiensi penggunaan modal menjadi faktor penting dalam meningkatkan

profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai CEE, semakin tinggi pula tingkat profitabilitas perusahaan yang tercermin melalui ROA.

**H<sub>1</sub>** : *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh positif atas profitabilitas

### **2.6.2 Pengaruh *human capital efficiency* (HCE) terhadap profitabilitas**

*Human Capital Efficiency* (HCE) merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah melalui pemanfaatan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman sumber daya manusia secara efektif. Dalam perspektif *Resource-Based Theory*, sumber daya manusia dipandang sebagai aset strategis yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif dan meningkatkan kinerja perusahaan apabila dikelola secara optimal (Barney *et al.*, 2021). Efisiensi pengelolaan *human capital* diyakini dapat meningkatkan produktivitas, inovasi, dan efisiensi operasional yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan laba perusahaan (Nadeem *et al.*, 2019). Peningkatan laba tersebut akan tercermin pada *Return on Assets* (ROA) yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki (Xu & Li, 2022).

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa HCE berpengaruh positif terhadap ROA pada berbagai sektor industri (Asutay & Ubaidillah, 2024; Smriti & Das, 2018). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang mampu mengelola sumber daya manusia secara efisien cenderung memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi (Xu & Wang, 2018). Dalam sektor pertanian, kompetensi tenaga kerja dalam mengelola proses produksi dan pemanfaatan teknologi menjadi faktor penting yang mendukung peningkatan produktivitas dan laba perusahaan (Simamora *et al.*, 2025). Oleh karena itu, semakin tinggi *Human Capital Efficiency* (HCE), semakin tinggi pula profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA).

**H<sub>2</sub>** : *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif atas profitabilitas

### **2.6.3 Pengaruh *Structural Capital Efficiency* (SCE) terhadap profitabilitas**

*Structural Capital Efficiency* (SCE) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sistem, prosedur, teknologi, dan budaya organisasi untuk menciptakan nilai tambah ekonomi. *Structural capital* memungkinkan pengetahuan organisasi dikelola, disimpan, dan dimanfaatkan secara efektif sehingga mendukung efisiensi operasional dan peningkatan kinerja perusahaan (Kianto *et al.*, 2017). Dalam perspektif *Knowledge-Based Theory*, sistem dan infrastruktur organisasi yang kuat berperan penting dalam mengubah pengetahuan menjadi sumber keunggulan kompetitif dan nilai ekonomi bagi perusahaan (Kianto *et al.*, 2017; Xu & Li, 2022). Efisiensi tersebut diyakini mampu meningkatkan profitabilitas yang tercermin melalui *Return on Assets* (ROA) (Smriti & Das, 2018).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa SCE dapat berkontribusi terhadap peningkatan ROA, meskipun tingkat pengaruhnya dapat berbeda pada setiap sektor industri (Ayinaddis *et al.*, 2024). Sistem internal yang efektif memungkinkan perusahaan meningkatkan efisiensi operasional, menekan biaya, serta mengoptimalkan pemanfaatan aset yang dimiliki (Xu & Wang, 2018). Pada sektor pertanian, penerapan teknologi dan sistem manajemen yang baik dapat meningkatkan produktivitas serta profitabilitas perusahaan (Indriani & Citradewi, 2025). Oleh karena itu, semakin tinggi nilai *Structural Capital Efficiency* (SCE), semakin tinggi pula profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA).

**H<sub>3</sub>** : *Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh positif atas profitabilitas

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Studi ini tentu menggunakan pendekatan kuantitatif sebab bertujuan menguji hubungan antara modal intelektual serta tingkat profitabilitas yang direpresentasikan oleh ROA secara empiris dan terukur (Sugiyono, 2019). Pendekatan kuantitatif memungkinkan variabel penelitian disajikan dalam format numerik sehingga dapat diolah memanfaatkan metode statistik inferensial (Creswell, 2018). Menurut Sekaran dan Bougie (2020), penelitian kuantitatif sesuai dipakai guna menguji hipotesis yang sudah diformulasikan berlandaskan teori yang kuat. Maka dari itu, pendekatan ini relevan guna menguji dampak HCE, SCE, dan RCE terhadap ROA pada perusahaan bidang pertanian.

Studi ini mencakup digolongkan studi asosiatif kausal sebab bermaksud menerangkan hubungan sebab-akibat antara variabel bebas dan variabel terikat (Sugiyono, 2019). Penelitian kausal berfokus pada pengujian sejauh mana perubahan pada variabel *intellectual capital* dapat memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan (Sekaran & Bougie, 2020). Menurut Ghozali (2021), penelitian kausal umumnya menggunakan model regresi untuk menguji signifikansi pengaruh antarvariabel secara statistik. Maka dari itu, desain studi ini diarahkan guna memperoleh temuan empiris terkait dampak elemen IC atas ROA sebagai indikator profitabilitas.

Selain itu, penelitian ini menggunakan data panel sebab menggabungkan dimensi waktu dan dimensi individu perusahaan dalam periode 2022–2024 (Gujarati & Porter, 2012). Data panel memungkinkan analisis yang lebih komprehensif sebab mampu menangkap variasi antarperusahaan dan antarperiode secara simultan (Baltagi, 2013). Penggunaan data panel dipandang lebih informatif dibandingkan data cross-section atau runtun waktu semata sebab mampu menaikkan derajat

kebebasan dan efisiensi estimasi model. Maka dari itu, pendekatan ini memperkuat validitas hasil dalam menguji dampak IC terhadap profitabilitas yang diwakilkan dengan ROA.

Secara metodologis, penelitian ini bersifat eksplanatori sebab bertujuan menjelaskan hubungan teoritis yang sudah diformulasikan dalam kerangka pikiran juga hipotesis penelitian (Creswell, 2018). Penelitian eksplanatori berusaha memberikan penjelasan ilmiah terkait keterkaitan antarvariabel Berlandaskan landasan teori RBT dan KBT, lewat pendekatan ini, penelitian tak sekedar mengidentifikasi hubungan statistik, melainkan juga memberikan interpretasi teoritis atas hasil yang diperoleh (Sekaran & Bougie, 2020). Maka dari itu, desain studi ini diharapkan mampu memberi kontribusi akademik dalam pengembangan literatur terkait *intellectual capital* dan profitabilitas bidang pertanian.

### **3.2 Teknik Pengumpulan Data**

Studi ini memanfaatkan metode dokumentasi sebagai teknik penghimpunan data, yaitu metode yang dilaksanakan melalui metode meninjau, merekam, dan mengkaji arsip tertulis yang berkaitan dengan variabel riset (Sugiyono, 2019). Metode dokumentasi dipilih sebab studi ini memanfaatkan data tidak langsung dalam bentuk laporan per tahun (*annual report*) dan laporan berkelanjutan (*sustainability report*) entitas usaha bidang pertanian yang terdata di BEI periode 2022–2024 (Sekaran & Bougie, 2020). Menurut Creswell (2018), penggunaan dokumen resmi dalam penelitian kuantitatif memungkinkan pengumpulan data yang objektif, sistematis, dan dapat diverifikasi. Maka dari itu, metode dokumentasi dinilai paling sesuai untuk memperoleh data terkait HCE, SCE, CEE, serta ROA yang dipakai sebagai proksi profitabilitas (Ghozali, 2021).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh laporan keuangan perusahaan lewat situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi tiap-tiap perusahaan (Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2023). Data yang dikumpulkan kemudian diseleksi Berlandaskan kelengkapan informasi yang dibutuhkan untuk

menghitung variabel penelitian (Sekaran & Bougie, 2020). Tahapan ini penting untuk memastikan bahwa data yang dipakai mempunyai validitas dan reliabilitas yang memadai dalam analisis kuantitatif (Ghozali, 2021). Maka dari itu, teknik dokumentasi memberikan dasar empiris yang kuat dalam menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas (ROA).

### 3.3 Jenis Dan Sumber data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber-sumber resmi yang telah dipublikasikan, seperti laporan tahunan (*annual report*), laporan keberlanjutan (*sustainability report*), serta data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) (Sugiyono, 2019). Menurut Sekaran dan Bougie (2020), data sekunder merupakan data yang telah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan tertentu, tetapi masih sesuai dengan kajian yang sedang dilakukan. Tipe data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, sebab seluruh variabel penelitian diukur menggunakan angka dan dianalisis secara statistik untuk menguji hubungan antarvariabel (Creswell, 2018). Penggunaan data sekunder kuantitatif ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pengukuran secara objektif terhadap dampak *Capital Employed Efficiency* (CEE), *Human Capital Efficiency* (HCE), dan *Structural Capital Efficiency* (SCE) terhadap tingkat profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) (Ghozali, 2021).

Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari dokumen resmi perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024, meliputi laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang dapat diakses lewat situs resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) maupun situs resmi masing-masing perusahaan (Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2023). Data tersebut dipilih sebab telah lewat proses audit dan verifikasi, sehingga mempunyai tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi untuk dipakai dalam analisis kuantitatif (Ghozali, 2021). Selain itu, penggunaan informasi yang utuh terkait situasi keuangan perusahaan tak sekedar bersumber dari laporan keuangan saja, melainkan juga didukung oleh data non-keuangan yang relevan, produktivitas, serta pengungkapan nilai tambah

perusahaan (Ulum, 2017). Menurut Brigham dan Houston (2019), laporan keuangan yang dipublikasikan secara terbuka dapat menjadi dasar yang kuat dalam mengukur kinerja perusahaan dan menilai efektivitas strategi manajemen dalam menciptakan nilai.

Maka dari itu, penggunaan data sekunder kuantitatif dalam penelitian ini dinilai paling tepat sebab sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat empiris dan analitis. Data sekunder memungkinkan peneliti memperoleh informasi historis secara efisien serta mengurangi potensi bias subjektif dalam proses pengumpulan data (Sugiyono, 2019). Menurut Creswell (2018), pemilihan jenis dan sumber data harus disesuaikan dengan rancangan penelitian agar hasil analisis yang diperoleh valid, reliabel, dan dapat digeneralisasi. Maka dari itu, pemanfaatan data sekunder dari laporan keuangan dan keberlanjutan perusahaan bidang pertanian yang terdaftar di BEI periode 2021–2024 diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat terkait pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas (Ghozali, 2021).

### **3.4 Populasi Dan Sampel**

#### **3.4.1 Populasi Penelitian**

Populasi yang dipakai dalam penelitian ini meliputi seluruh perusahaan pada bidang pertanian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Sektor ini dipilih sebab mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia dan sering menjadi perhatian dalam penelitian terkait efisiensi modal intelektual. Menurut Bursa Efek Indonesia (IDX, 2024), sektor *agriculture* terdiri dari beberapa subsektor seperti perkebunan, peternakan, perikanan, dan produk pertanian lainnya yang secara konsisten melaporkan kinerja keuangannya di pasar modal. Dengan menetapkan seluruh perusahaan *agriculture* yang tercatat di BEI sebagai populasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh terkait dinamika peran IC terhadap ROA di sektor berbasis sumber daya alam tersebut.

### 3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *metode purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel Berlandaskan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Teknik ini dipakai sebab tidak semua perusahaan dalam populasi memenuhi kriteria kelengkapan data dan kesesuaian variabel penelitian. Menurut Sekaran dan Bougie (2020), *purposive sampling* efektif dipakai dalam penelitian kuantitatif yang memerlukan sampel representatif dengan karakteristik tertentu yang relevan dengan objek penelitian. Pemilihan teknik hal ini juga selaras dengan tujuan objek penelitian yang ingin menguji secara empiris Penelitian ini mengkaji signifikansi *Intellectual Capital* dalam memengaruhi kinerja profitabilitas pada korporasi sub-sektor agrikultur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia untuk kurun waktu 2021 hingga 2024 (Ulum, 2017). Adapun kriteria yang dipakai dalam penentuan sampel penelitian ini adalah antara lain :

1. Perusahaan termasuk dalam sektor *agriculture* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara konsisten pada periode 2021–2024.
2. Perusahaan tidak secara rutin menyajikan laporan tahunan (*annual report*) dan/atau laporan keberlanjutan secara lengkap selama periode pengamatan.
3. Perusahaan yang tetap tercatat di BEI dan tidak mengalami proses delisting selama periode penelitian.

**Tabel 3.1 Proses Penyaringan Sampel Penelitian**

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan termasuk dalam sektor <i>Agriculture</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2021–2024	29
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan ( <i>annual report</i> ) dan/atau laporan keberlanjutan tiga tahun berturut-turut (2021–2024)	(1)
Perusahaan yang tidak mengalami delisting selama periode penelitian (2021–2024)	(1)
Jumlah Perusahaan	27
Sampel Perusahaan × periode penelitian selama 4 tahun	108

Berlandaskan hasil penyaringan yang ditunjukkan pada tabel kriteria pemilihan sampel di atas, diperoleh jumlah perusahaan bidang pertanian yang memenuhi

seluruh kriteria penelitian sebanyak 29 perusahaan, dengan total 108 observasi selama periode 2021–2024. Jumlah tersebut diperoleh lewat proses seleksi bertahap menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel Berlandaskan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Metode ini dipilih sebab tidak semua perusahaan dalam populasi bidang pertanian mempunyai kelengkapan data laporan keuangan yang dibutuhkan untuk menghitung variabel penelitian, seperti *Capital Employed Efficiency (CEE)*, *Human Capital Efficiency (HCE)*, dan *Structural Capital Efficiency (SCE)*, serta indikator *Return on Assets (ROA)* (Sekaran & Bougie, 2020).

Proses penyaringan dilakukan dengan mengidentifikasi perusahaan pada bidang pertanian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang periode observasi 2021–2024, kemudian diseleksi Berlandaskan konsistensi keanggotaan, kelengkapan laporan tahunan, dan ketersediaan data keuangan yang relevan (Ghozali, 2021). Hasil penyaringan menghasilkan 30 perusahaan yang memenuhi kriteria dan dianggap representatif untuk menggambarkan kondisi bidang pertanian di Indonesia (Ulum, 2017). Jumlah tersebut dinilai layak secara metodologis sebab meliputi seluruh subbidang pertanian, seperti perkebunan, peternakan, dan perikanan, yang mempunyai kontribusi besar terhadap perekonomian nasional (Kumala *et al.*, 2023).

Maka dari itu, total 108 observasi (27 perusahaan  $\times$  4 tahun) dinilai memadai untuk analisis regresi linier berganda, sebab jumlah sampel memenuhi prinsip *rule of thumb* dalam penelitian kuantitatif yang mensyaratkan minimal 10 observasi per variabel bebas agar model statistik dapat diestimasi dengan baik (Ghozali, 2021). Maka dari itu, jumlah sampel akhir ini dapat dikatakan representatif, reliabel, dan konsisten dengan kebutuhan penelitian yang bertujuan menguji pengaruh *Intellectual Capital* terhadap profitabilitas pada perusahaan bidang pertanian yang terdaftar di BEI periode 2021–2024 (Sugiyono, 2019; Sekaran & Bougie, 2020; Ghozali, 2021).

### 3.5 Definisi Operasional Variabel

#### 3.5.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini berupa tingkat profitabilitas yang direpresentasikan lewat *Return on Assets* (ROA) (Brigham & Houston, 2019). Profitabilitas merupakan indikator fundamental yang dipakai untuk menilai kapasitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari seluruh aktivitas operasionalnya (Kasmir, 2019). Tingkat profitabilitas merepresentasikan efektivitas strategi manajerial dalam mengelola sumber daya ekonomi perusahaan secara optimal (Hery, 2017). Maka dari itu, profitabilitas menjadi ukuran utama dalam mengevaluasi keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi yang berkesinambungan (Harahap, 2020).

*Return on Assets* (ROA) dipakai sebagai ukuran profitabilitas sebab rasio ini merepresentasikan kapasitas perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari keseluruhan aset yang dikuasai (Brigham & Houston, 2019). ROA dihitung dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap semua aset pada periode yang sama (Harahap, 2020). Rasio ini menggambarkan tingkat efektivitas manajemen dalam mengoptimalkan seluruh sumber daya perusahaan guna memperoleh keuntungan (Kasmir, 2019). Maka dari itu, ROA memberikan gambaran komprehensif terkait kinerja operasional perusahaan tanpa dipengaruhi oleh struktur pendanaan (Hery, 2017).

Pemilihan ROA juga didasarkan pada karakteristik bidang pertanian yang mempunyai intensitas aset tinggi sehingga pengukuran berbasis semua aset dinilai lebih relevan (Harahap, 2020). Dalam perspektif *Resource-Based Theory*, keunggulan kompetitif perusahaan tercermin dari kemampuannya mengelola sumber daya strategis secara efektif untuk menciptakan nilai tambah dan meningkatkan kinerja perusahaan (Barney *et al.*, 2021). *Intellectual capital* sebagai aset strategis diyakini mampu meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya sehingga berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan (Xu & Wang, 2018; Xu & Li, 2022). Oleh karena itu, penggunaan *Return on Assets* (ROA) sebagai proksi profitabilitas dinilai sesuai untuk

mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki (Xu & Li, 2022).

Selain itu, ROA sering dipakai dalam penelitian empiris sebab mempunyai tingkat komparabilitas yang tinggi antarperusahaan dalam sektor yang sama (Ghozali, 2021). Rasio ini memungkinkan analisis kinerja yang lebih objektif sebab mengukur laba relatif terhadap keseluruhan aset perusahaan (Sekaran & Bougie, 2020). Penggunaan ROA juga mempermudah interpretasi hasil regresi sebab perubahan efisiensi *intellectual capital* dapat langsung diamati lewat perubahan tingkat profitabilitas (Creswell, 2018). Maka dari itu, ROA dipilih sebagai indikator utama yang konsisten dengan tujuan penelitian untuk menganalisis dampak modal intelektual terhadap tingkat profitabilitas perusahaan bidang pertanian. Maka dari itu, penelitian ini secara khusus menggunakan ROA sebagai indikator tunggal dari *financial performance*, sebab rasio ini paling mampu menjelaskan hubungan antara efisiensi *intellectual capital* dan kinerja keuangan perusahaan bidang pertanian yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2024 (Ulum, 2017).

Secara matematis, ROA dirumuskan antara lain:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rumus tersebut menunjukkan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan semua aset yang dikuasai perusahaan, di mana kian tinggi nilai ROA berarti kian efisien perusahaan dalam mengatur asetnya untuk memperoleh keuntungan (Hery, 2017). Maka dari itu, indikator ROA dipilih sebab paling mewakili tujuan penelitian ini, yaitu menilai sejauh mana pengelolaan *intellectual capital* yang meliputi *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), dan *Capital Employed Efficiency* (CEE) mampu menaikkan profitabilitas perusahaan pertanian di Indonesia (Brigham & Houston, 2019; Ghozali, 2021).

### 3.5.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *intellectual capital* yang diukur menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC). *Intellectual*

*capital* merupakan aset tidak berwujud yang mencakup pengetahuan, keterampilan, inovasi, serta kemampuan organisasi dalam menciptakan nilai tambah dan meningkatkan kinerja perusahaan (Xu & Wang, 2018; Xu & Li, 2022). Dalam ekonomi berbasis pengetahuan, *intellectual capital* dipandang sebagai sumber daya strategis yang berperan penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif dan meningkatkan profitabilitas perusahaan (Kianto *et al.*, 2017; Barney *et al.*, 2021). Oleh karena itu, *intellectual capital* menjadi faktor yang relevan untuk menjelaskan variasi profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA).

Pendekatan VAIC digunakan karena mampu mengukur efisiensi penciptaan nilai tambah berdasarkan data laporan keuangan yang terstandarisasi. Metode ini menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola *human capital*, *structural capital*, dan *capital employed* untuk menghasilkan *value added* yang berkontribusi terhadap kinerja perusahaan (Xu & Wang, 2018). VAIC banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif karena bersifat objektif, terukur, dan memungkinkan perbandingan antarperusahaan dalam sektor yang sama (Xu & Li, 2022). Oleh karena itu, penggunaan VAIC memberikan dasar empiris yang kuat dalam menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas perusahaan sektor pertanian.

#### 1. *Capital Employed Efficiency* (CEE)

*Capital Employed Efficiency* (CEE) merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal yang ditanamkan, baik berupa aset fisik maupun sumber daya finansial, untuk menciptakan nilai tambah ekonomi. CEE merupakan salah satu komponen dalam model *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) yang digunakan untuk mengukur efisiensi penciptaan nilai perusahaan. Perhitungan CEE dilakukan dengan membandingkan *value added* terhadap *capital employed* sehingga mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan nilai tambah dan meningkatkan kinerja keuangan (Xu & Wang, 2018). Semakin efisien

penggunaan modal tersebut, semakin besar kontribusinya terhadap peningkatan produktivitas dan profitabilitas perusahaan.

Dalam perspektif *Resource-Based Theory*, kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efektif dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Barney *et al.*, 2021). Efisiensi penggunaan *capital employed* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan dan laba (Smriti & Das, 2018). Pada perusahaan sektor pertanian yang umumnya memiliki intensitas aset yang tinggi, pengelolaan modal yang efisien menjadi faktor penting dalam mendukung kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai CEE, semakin besar potensi peningkatan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator profitabilitas perusahaan (Xu & Li, 2022).

Rumus yang dipakai dalam perhitungan *Capital Employed Efficiency* didapat dari penemuan didalam jurnal yang bereputasi Q1 yaitu (Asutay & Ubaidillah, 2024) yang dimana :

$$CEE = \frac{VA}{CE}$$

*Capital Employed* (CE) umumnya diproksikan dengan total aset atau ekuitas yang mencerminkan modal yang digunakan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, sedangkan *Value Added* (VA) merupakan nilai tambah yang dihasilkan perusahaan dari kegiatan operasionalnya. *Capital Employed Efficiency* (CEE) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal fisik dan finansial secara efisien untuk menciptakan nilai tambah ekonomi. Dalam model VAIC, CEE dihitung dengan membandingkan VA dengan CE sehingga menunjukkan tingkat efisiensi aset dalam menghasilkan nilai tambah, pendapatan, dan laba perusahaan (Xu & Wang, 2018). Oleh karena itu, semakin tinggi nilai CEE menunjukkan semakin optimal kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang dimiliki untuk mendukung kinerja keuangan dan menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Xu & Li, 2022).

## 2. *Human Capital Efficiency* (HCE)

*Human Capital Efficiency* (HCE) mencerminkan besarnya kontribusi sumber daya manusia dalam menciptakan nilai tambah perusahaan melalui pemanfaatan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan kompetensi yang dimiliki karyawan. HCE dipandang sebagai salah satu komponen utama *intellectual capital* karena sumber daya manusia merupakan aset strategis yang berperan penting dalam mendorong inovasi, produktivitas, dan keberlanjutan perusahaan (Kianto *et al.*, 2017; Nadeem *et al.*, 2019). HCE menunjukkan tingkat efisiensi modal manusia dalam menghasilkan *value added* melalui kontribusi tenaga kerja terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai HCE, semakin besar kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan potensi sumber daya manusianya untuk menciptakan keunggulan kompetitif dan meningkatkan profitabilitas perusahaan (Smriti & Das, 2018; Xu & Wang, 2018).

Rumus yang dipakai dalam perhitungan *Human Capital Efficiency* didapat dari penemuan didalam jurnal bereputasi Q1 dari (Asutay & Ubaidillah, 2024) yang dimana :

$$HCE = \frac{VA}{HC}$$

*Value Added* (VA) merupakan selisih antara pendapatan (OUT) dengan beban selain biaya karyawan (IN), sehingga VA merepresentasikan nilai tambah yang dihasilkan perusahaan dari aktivitas operasionalnya (Pulic, 2000). VA juga dapat dihitung sebagai penjumlahan dari *Operating Profit* (OP), *Employee Costs* (EC), Depresiasi (D), dan Amortisasi (A) untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait kontribusi seluruh elemen terhadap penciptaan nilai Ulum *et al.*, (2014). *Human Capital* (HC) diukur dari total biaya karyawan yang dikeluarkan perusahaan, yang meliputi gaji pokok, tunjangan, bonus, insentif, biaya pelatihan, biaya rekrutmen, hingga program kesejahteraan karyawan lainnya. Maka dari itu, *Human Capital Efficiency* (HCE) menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan nilai tambah (VA) dari setiap unit biaya tenaga kerja (HC) yang dikeluarkan, sehingga kian tinggi HCE menunjukkan kian efektif perusahaan dalam memanfaatkan SDM untuk menciptakan kinerja yang lebih optimal Asutay & Ubaidillah, (2024).

### 3. *Structural Capital Efficiency* (SCE)

*Structural Capital Efficiency* (SCE) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan, mengelola, dan mengoptimalkan infrastruktur organisasi, sistem, prosedur, teknologi, serta budaya kerja yang mendukung produktivitas perusahaan (Kianto *et al.*, 2017). SCE berperan sebagai pendukung utama yang memungkinkan pengetahuan dan kompetensi individu tersimpan, terintegrasi, dan dimanfaatkan secara efektif dalam organisasi untuk menciptakan nilai tambah (Xu & Li, 2022). Maka dari itu, kian tinggi SCE maka kian baik perusahaan dalam mengelola pengetahuan yang terstruktur sehingga berpengaruh positif terhadap pencapaian profitabilitas (Bayraktaroglu & Calisir, 2019).

Rumus yang dipakai dalam perhitungan *Structural Capital Efficiency* didapat dari penemuan didalam jurnal yang bereputasi Q1 yaitu Asutay & Ubaidillah, (2024) yang dimana :

$$SCE = \frac{SC}{VA}$$

*Structural Capital* (SC) dihitung sebagai selisih antara *Value Added* (VA) dengan *Human Capital* (HC), di mana VA merupakan nilai tambah yang dihasilkan perusahaan. *Structural Capital Efficiency* (SCE) merepresentasikan sejauh mana sistem, prosedur, budaya organisasi, serta aset struktural lainnya berkontribusi dalam menunjang proses penciptaan nilai perusahaan. Dengan kata lain, SCE menunjukkan peran infrastruktur organisasi dalam memperkuat dan mempertahankan kinerja perusahaan di luar kontribusi langsung dari SDM (Ayse elvan Bayraktaroglu ; Fethi Calisir, 2019).

## 3.6 Teknik Analisis Data

### 3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode analisis yang dipakai untuk menggambarkan dan memahami data penelitian secara umum. Data dijelaskan lewat ukuran pemusatan seperti rata-rata (mean), nilai tengah (median), serta nilai minimum dan maksimum. Analisis deskriptif mengubah data kuantitatif menjadi data kualitatif, sehingga memudahkan untuk memahami karakteristik suatu kelompok data dalam penelitian.

### **3.6.2 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik adalah tahap yang harus dilakukan sebelum analisis regresi berganda dalam penelitian. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa data telah memenuhi kriteria tertentu sehingga hasil regresi yang diperoleh tidak bias dan dapat dipercaya. Uji ini terdiri dari beberapa jenis pengujian yang dilakukan secara berurutan :

#### **3.6.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data residual dalam model regresi terdistribusi secara normal. Model regresi yang baik mengharuskan residual (selisih antara nilai prediksi dan aktual) menyebar secara mendekati normal. Uji ini dapat dilakukan lewat metode grafik (histogram dan normal probability plot) atau uji statistik seperti Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka data dikatakan berdistribusi normal (Ghozali, 2021).

#### **3.6.2.2 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dipakai untuk mengidentifikasi adanya hubungan yang kuat antar variabel bebas dalam model regresi. Keberadaan multikolinearitas dapat mengakibatkan hasil estimasi koefisien regresi menjadi tidak akurat. Indikator yang dipakai dalam uji ini adalah Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance merupakan indikator yang dipakai dalam pengujian multikolinearitas. jika nilai VIF berada di bawah 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

#### **3.6.2.3 Uji Heterokedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dipakai untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik mengharuskan adanya homoskedastisitas (varian residual yang konstan). Uji ini dapat dilakukan dengan metode grafik scatterplot atau uji statistik seperti uji Glejser dan uji Breusch-Pagan. Jikalau nilai signifikansi  $> 0,05$  dipastikan tidak akan terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2021).

### 3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dipakai untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada periode tertentu dengan residual pada periode sebelumnya. Masalah autokorelasi biasanya muncul pada data *time series*, namun tetap perlu diuji pada data panel atau cross section sebagai langkah preventif. Uji Durbin-Watson diaplikasikan sebagai instrumen untuk mengidentifikasi gejala autokorelasi, sepanjang model tersebut memenuhi kriteria asumsi dasar yang dipersyaratkan (Brigham, E., & Houston, 2019) data panel terpenuhi untuk uji ini) atau uji Breusch-Godfrey/Wooldridge test for autocorrelation in panel data untuk memastikan tidak adanya masalah autokorelasi yang dapat mengganggu validitas hasil regresi. Jika nilai DW berada di antara -2 hingga +2, maka tidak terdapat autokorelasi (Damodar N. Gujarati, 2009).

Menurut Sunyoto (2016), salah satu cara untuk menilai ada atau tidaknya masalah autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji Durbin-Watson untuk menetapkan apakah hipotesis nol ( $H_0$ ) dapat diterima atau ditolak, dipakai kriteria antara lain :

1. jika nilai DW kurang dari -2 ( $DW < -2$ ), maka terdapat autokorelasi positif.
2. jika nilai DW berada pada rentang -2 hingga +2 ( $-2 < DW < +2$ ), maka tidak terdapat autokorelasi.
3. jika nilai DW lebih dari +2 ( $DW > +2$ ), maka terdapat autokorelasi negatif.

### 3.6.3 Uji Analisis Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dipakai untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan maupun parsial (Gujarati & Porter, 2009). Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah *Capital Employed Efficiency*, Human Capital Efficiency (HCE), dan *Structural Capital Efficiency* (SCE), sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA) sebagai proksi (Brigham & Houston, 2019).

Persamaan regresi linier berganda yang dipakai adalah antara lain:

$$ROA_{it} = \alpha + \beta_1 CEE_{it} + \beta_2 HCE_{it} + \beta_3 SCE_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- $ROA_{it}$  = *Return on Assets* perusahaan i pada periode t.
- $\alpha$  = konstanta regresi (*intercept*).
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = koefisien regresi yang menunjukkan arah dan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap ROA.
- $CEE_{it}$  = *Capital Employed Efficiency* perusahaan i pada periode t.
- $HCE_{it}$  = *Human Capital Efficiency* perusahaan i pada periode t.
- $SCE_{it}$  = *Structural Capital Efficiency* perusahaan i pada periode t.
- $SIZE_{it}$  = Firm Size (ukuran perusahaan) perusahaan i pada periode t
- $\varepsilon_{it}$  = error term.

Model ini dipilih sebab mampu mengukur seberapa besar kontribusi *Intellectual Capital* terhadap profitabilitas perusahaan secara kuantitatif dan obyektif Sugiyono, (2019). Dengan pendekatan regresi linier berganda, penelitian ini dapat menguji hipotesis terkait pengaruh CEE, HCE, dan SCE terhadap ROA baik secara parsial lewat uji t maupun secara simultan lewat uji F Hair *et al.*, (2019).

### 3.7 Pengujian Hipotesis

#### 3.7.1 Uji t

Uji t diterapkan sebagai metode untuk memvalidasi dampak parsial variabel-variabel bebas. Dalam konteks observasi ini, pengujian dimaksudkan agar uji t bertujuan untuk melihat tingkat pengaruh *Capital Employed Efficiency* (CEE), *Human Capital Efficiency* (HCE), dan *Structural Capital Efficiency* (SCE) terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka variabel bebas tersebut dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Menurut Ghozali (2018), uji t memberikan gambaran tentang kekuatan hubungan masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat, sehingga dapat diketahui variabel mana yang mempunyai kontribusi paling dominan. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa HCE

umumnya memberikan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas dibandingkan SCE dan RCE Asutay & Ubaidillah, (2023).

### 3.7.2 Uji F

Uji F dipakai untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Dalam konteks penelitian ini, uji F akan menunjukkan apakah CEE, HCE, dan SCE secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sektor *agriculture*. Menurut Gujarati & Porter (2009), uji F penting untuk menguji kebaikan model regresi secara keseluruhan, apakah semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh yang berarti terhadap variabel terikat. Temuan penelitian sebelumnya juga menekankan jika *intellectual capital* secara kolektif berkontribusi positif terhadap profitabilitas, meskipun pengaruh masing-masing komponennya bervariasi Asutay & Ubaidillah, (2023).

### 3.7.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Selain uji t dan uji F, penelitian ini juga menerapkan koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk menilai sejauh mana variasi variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model penelitian. Nilai  $R^2$  yang dipastikan kian nilai yang tinggi menunjukkan bahwa model penelitian mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam menjelaskan variasi profitabilitas. Menurut Hair *et al.* (2019), koefisien determinasi merupakan indikator yang dapat menunjukkan seberapa baik model penelitian menjelaskan hubungan antar variabel. Dalam studi *intellectual capital*, nilai  $R^2$  sering dipakai untuk menunjukkan kekuatan prediktif CEE, HCE, dan SCE terhadap profitabilitas perusahaan Ulum *et al.*, (2014).

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris terkait pengaruh komponen modal intelektual yang diukur dengan model *Public's* (VAIC), Kinerja keuangan yang direpresentasikan oleh ROA dianalisis lewat tiga komponen utama modal intelektual, yakni *Capital Employed Efficiency* (CEE), *Human Capital Efficiency* (HCE), dan *Structural Capital Efficiency* (SCE) (Ulum, 2017). Objek penelitian difokuskan pada perusahaan bidang pertanian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Berlandaskan hasil analisis data serta pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa :

1. Validitas Model dan Distribusi Data: Berlandaskan serangkaian uji asumsi klasik, penelitian ini membuktikan bahwa kualitas model regresi sangat bergantung pada kebersihan data dari anomali. Setelah dilakukan prosedur eliminasi terhadap 18 data pencilan (*outlier*), model penelitian menunjukkan tingkat normalitas yang sangat baik dengan nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,066 dan *Test Statistic* 0,090. Hal ini mengindikasikan bahwa 90 unit observasi yang dipakai telah terbebas dari bias distribusi ekstrem, sehingga hasil estimasi parameter dalam model regresi linear berganda bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) dan mempunyai reliabilitas yang tinggi dalam menjelaskan fenomena hubungan antar variabel.
2. Karakteristik Modal Intelektual Sektor *Agriculture* : Hasil analisis statistik deskriptif pasca-penanganan pencilan mengungkapkan bahwa perusahaan bidang pertanian mempunyai ketergantungan yang sangat dominan terhadap *Human Capital Efficiency* (HCE) dengan nilai rata-rata mencapai 2,93202. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa kemampuan tenaga kerja dalam mentransformasikan biaya operasional menjadi nilai tambah merupakan motor

penggerak utama dalam industri ini. Sementara itu, komponen *Capital Employed Efficiency* (CEE) dan *Structural Capital Efficiency* (SCE) menunjukkan kontribusi yang stabil namun berada di bawah efisiensi modal manusia, yang merepresentasikan bahwa aset fisik dan sistem organisasi berfungsi sebagai infrastruktur pendukung bagi optimalisasi talenta manusia dalam menciptakan nilai ekonomi perusahaan.

3. Pengaruh Efisiensi Modal terhadap Profitabilitas: Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan modal intelektual yang efektif mempunyai korelasi positif terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan. Dengan sebaran data ROA yang kini lebih stabil pada rata-rata 4,22%, terlihat jelas bahwa entitas yang mampu menjaga efisiensi pada ketiga pilar VAIC biasanya mempunyai performa keuangan yang lebih unggul. Hal ini membuktikan bahwa strategi manajemen yang berorientasi pada penciptaan nilai lewat modal intelektual mampu memitigasi risiko kerugian dan mendorong pengembalian aset yang lebih optimal pada perusahaan-perusahaan di sektor agrikultur Indonesia.

## **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa hasil penelitian ini tidak luput dari berbagai keterbatasan teknis maupun metodologis yang dapat memengaruhi ruang lingkup generalisasi temuan. Adapun keterbatasan-keterbatasan tersebut adalah antara lain:

1. Reduksi Sampel Akibat Anomali Data : Peneliti menemukan adanya tingkat fluktuasi data yang sangat tajam pada beberapa unit observasi awal, yang memaksa dilakukannya prosedur penghapusan terhadap 18 data pencilan untuk memenuhi syarat normalitas. Meskipun langkah ini secara statistika dibenarkan untuk menjaga validitas model, namun hal ini menyebabkan jumlah sampel akhir berkurang menjadi 90 observasi, sehingga potensi untuk menangkap dinamika perusahaan yang berada pada kondisi sangat ekstrem (sangat efisien atau sangat tidak efisien) menjadi terbatas dan tidak terwakili sepenuhnya dalam model akhir.

2. Homogenitas Sektor Penelitian : Fokus penelitian yang hanya meliputi perusahaan pada sektor *agriculture* mengakibatkan hasil temuan ini mempunyai keterbatasan dalam hal generalisasi lintas sektoral. Karakteristik operasional, struktur biaya, dan intensitas penggunaan modal intelektual pada industri pertanian yang sangat bergantung pada siklus alam dan harga komoditas global tentu berbeda dengan sektor jasa atau manufaktur. Maka dari itu, kesimpulan dalam penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya relevan jika diterapkan untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan di luar sektor agrikultur yang terdaftar di BEI.
3. Keterbatasan Variabel Kontrol dan Proksi Pengukuran : Penelitian ini hanya terbatas pada penggunaan model VAIC standar sebagai proksi pengukuran modal intelektual dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Masih terdapat variabel eksternal dan internal lainnya yang belum tercakup dalam model ini, seperti tingkat hutang (*leverage*), kebijakan dividen, maupun faktor makroekonomi seperti inflasi dan nilai tukar. Selain itu, model VAIC secara inheren hanya mengandalkan data kuantitatif dari laporan keuangan, sehingga elemen kualitatif dari modal intelektual seperti loyalitas karyawan, kekuatan merek, dan inovasi strategis belum dapat diukur secara mendalam dalam penelitian ini.

### 5.3 Saran

Berlandaskan kesimpulan dan keterbatasan yang telah diuraikan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran strategis yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terkait:

1. Bagi Manajemen Perusahaan (Emiten): Perusahaan di sektor *agriculture* diharapkan mulai menggeser paradigma manajemen dari yang berbasis aset fisik (*labor-based*) menjadi berbasis pengetahuan (*knowledge-based*). Mengingat HCE merupakan kontributor terbesar bagi nilai tambah, manajemen perlu menaikkan alokasi dana untuk pengembangan kompetensi SDM lewat pelatihan berkesinambungan serta memperkuat sistem organisasi (SCE) agar inovasi dapat terdokumentasi dengan baik. Hal ini krusial agar perusahaan

tetap kompetitif di tengah fluktuasi pasar komoditas global yang tidak menentu.

2. Bagi Investor dan Analis Pasar Modal: Para investor disarankan untuk tak sekedar terpaku pada indikator keuangan tradisional dalam menilai prospek perusahaan, namun juga mempertimbangkan efisiensi pengelolaan modal intelektual sebagai indikator keberlanjutan bisnis. Perusahaan yang menunjukkan efisiensi VAIC yang stabil memberikan sinyal positif terkait kapasitas manajerial dalam mengoptimalkan seluruh sumber daya yang tersedia, sehingga dapat dijadikan salah satu kriteria dalam menyusun portofolio investasi yang rendah risiko dan mempunyai prospek pertumbuhan jangka panjang.
  
3. Bagi Peneliti Mendatang: Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel dengan menggabungkan beberapa sektor industri agar dapat dilakukan analisis komparatif terkait peran modal intelektual antar sektor. Selain itu, penggunaan metode pengukuran lain seperti *Extended Intellectual Capital* atau penambahan variabel moderasi seperti tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) sangat disarankan untuk menaikkan daya penjelas (*R-square*) model. Penggunaan periode penelitian yang lebih panjang juga sangat dianjurkan guna melihat dampak jangka panjang investasi modal intelektual terhadap nilai perusahaan di berbagai siklus ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansari, A., Ridloah, S., Pangestuti, I. R. D., & Indriyani, P. (2021). *The influence of intellectual capital on the company's financial performance and market value*. *Universal Journal of Accounting and Finance*, 9(2), 217–225. <https://doi.org/10.13189/UJAF.2021.090211>
- Ariyani, N. (2022). Pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertanian di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 45–62.
- Asutay, M., & Ubaidillah. (2024). Examining the Impact of *Intellectual Capital Performance on Financial Performance in Islamic Banks*. In *Journal of the Knowledge Economy* (Vol. 15, Issue 1). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s13132-023-01114-1>
- Ayse elvan Bayraktaroglu ; Fethi Calisir, M. B. (2019). *Intellectual capital and firm performance: an extended VAIC model*. <https://www.emerald.com/jic/article-abstract/20/3/406/210410/Intellectual-capital-and-firm-performance-an?redirectedFrom=PDF>
- Baltagi, B. H. (2013). *Econometric Analysis of Panel Data* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Barney, J. B. (1991). *Firm resources and sustained competitive advantage*. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Barney, J. B., Ketchen, D. J., & Wright, M. (2021). *Resource-Based Theory and the competitive advantage of firms*.
- Bayraktaroglu, A. E., Calisir, F., & Baskak, M. (2019). *Intellectual capital and firm performance: An extended VAIC model*. *Journal of Intellectual Capital*, 20(3), 406–425. <https://doi.org/10.1108/JIC-12-2017-0184>
- Bontis, N. (1998). *Intellectual capital: An exploratory study that develops measures and models*. *Management Decision*, 36(2), 63–76. <https://doi.org/10.1108/00251749810204142>
- Brigham, E., & Houston, J. (2019). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning. <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=3379877>
- Chen, J. (2005). Chen, J. J.-L. (2005). *Perceived academic support from parents, teachers, and peers: Relation to Hong Kong adolescents' academic behavior and achievement. (Family Involvement Research Digest)*. Cambridge, MA: Harvard Family Research Project., August, 1–5.

- Costa, R. V., Fernández-Jardón, C. M., & Figueroa, P. (2020). *Exploring the links between intellectual capital components and business performance. A dynamic approach in the context of a crisis. Management Decision*, 58(3), 525–548. <https://doi.org/10.1108/MD-11-2017-1106>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Damodar N. Gujarati, D. C. P. (2009). *Basic Econometrics*.
- Edvinsson, L. and Malone, M. (1997). *Intellectual Capital: An Exploratory Study from Lebanon. Open Journal of Business and Management*, Vol.4 No.4, August 19, 2016.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi 9)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grant, R. M. (1996). *Toward A Knowledge-Based Theory of the Firm. Strategic Management Journal* 17(S2):109-122. <https://doi.org/10.1002/smj.4250171110>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (Edisi 10)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika (Edisi 5)*. Salemba Empat.
- Harahap, S. S. (2020). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan (Edisi Revisi)*. Rajawali Pers.
- Hery. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Grasindo.
- Husnan Suad, E. P. (2012). *Dasar-dasar manajemen keuangan. Edisi Keenam Cetakan Pertama*. Yogyakarta: UPP STIM YPKN.
- Ikhsandinoto, A. B., & Nuzula, N. F. (2022). Pengaruh *Intellectual Capital Terhadap Profitability Dan Firms Value* (Studi pada Perbankan Terdaftar di IDX 2016-2019). *Profit: Jurnal Administrasi Bisnis*, 16(1), 10–24. <https://profit.ub.ac.id>
- Ikujiro Nonaka, H. T. (1995). *The Knowledge-creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation*.
- Indriani, R., & Citradewi, A. (2025). Peran *intellectual capital* dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan sektor pertanian Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 28(1), 1–18.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Revisi)*. Rajawali Pers.
- Kementerian Pertanian RI. (2023). *Laporan Kinerja Kementerian Pertanian Republik Indonesia Tahun 2023*. Kementerian Pertanian RI.

- Kianto, A., Sáenz, J., & Aramburu, N. (2017). *Knowledge-based human resource management practices, intellectual capital and innovation*. *Journal of Business Research*, 81, 11–20. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.07.018>
- Kumala, R., Fauzia, F., & Ramadhani, H. (2023). *Intellectual capital dan kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 15(2), 89–104.
- Marr, B., & Schiuma, G. (2001). *Measuring and managing intellectual capital and knowledge assets in new economy organisations*. In M. Bourne (Ed.), *Handbook of Performance Measurement*. Gee.
- Marr, B., & Schiuma, G. (2003). *Business performance measurement – past, present and future*. *Management Decision*, 41(8), 680–687. <https://doi.org/10.1108/00251740310496198>
- Mention, A. L., & Bontis, N. (2013). *Intellectual capital and performance within the banking sector of Luxembourg and Belgium*. *Journal of Intellectual Capital*, 14(2), 286–309. <https://doi.org/10.1108/14691931311323896>
- Nadeem, M., Gan, C., & Nguyen, C. (2019). *The importance of intellectual capital for firm performance*. *Journal of Intellectual Capital*.
- Natsir, K., Setini, M., & Purwanto, B. (2023). *The role of intellectual capital on financial performance: Evidence from agricultural companies in Indonesia*. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 15(1), 120–138.
- Nonaka, I., & Takeuchi, H. (1995). *The Knowledge-Creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation*. Oxford University Press.
- Nonaka, I., Toyama, R., & Konno, N. (2000). *SECI, Ba and Leadership: a Unified Model of Dynamic Knowledge Creation*. [https://doi.org/10.1016/S0024-6301\(99\)00115-6](https://doi.org/10.1016/S0024-6301(99)00115-6)
- Nurseha, N., Alamsyah, D. P., & Oktaviani, R. (2024). *Pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 12(1), 55–70.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Laporan Tahunan Otoritas Jasa Keuangan 2023*. OJK.
- Peteraf, M. (1993). *Determinant Factors in the Internationalization of Knowledge-Intensive Services in a Peripheral Area*. *Journal of Service Science and Management*, Vol.7 No.2, April 30, 2014. <http://dx.doi.org/10.1002/smj.4250140303>

- Petty, R., & Guthrie, J. (2000). *Intellectual capital literature review: Measurement, reporting and management*. *Journal of Intellectual Capital*, 1(2), 155–176. <https://doi.org/10.1108/14691930010348731>
- Pulic, A. (1998). *Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy*. Paper presented at the 2nd McMaster World Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital, Hamilton, Ontario, Canada.
- Pulic, A. (2000). VAIC™ – An accounting tool for IC management. *International Journal of Technology Management*, 20(5–8), 702–714. <https://doi.org/10.1504/IJTM.2000.002891>
- Richard Petty, J. G. (2000). *Intellectual capital literature review: Measurement, reporting and management*. <https://researchers.mq.edu.au/en/organisations/macquarie-graduate-school-of-management/>
- Sanusi, A. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Salemba Empat.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach* (8th ed.). John Wiley & Sons.
- Shah, S. M., Akhtar, M. W., & Rashid, A. (2024). *Intellectual capital and firm performance: Empirical evidence from emerging market economies*. *Journal of Knowledge Management*, 28(2), 401–425. <https://doi.org/10.1108/JKM-03-2023-0201>
- Simamora, A., Sembiring, M., & Tarigan, R. (2025). *Determinants of Financial Performance in Agricultural Sector: The Role of Commodity Price Volatility and Cost Management*. *International Journal of Financial Studies*.
- Smriti, N., & Das, N. (2018). *The impact of intellectual capital on firm performance*. *Journal of Intellectual Capital*.
- Stewart, T. A. (1997). *Intellectual Capital: The New Wealth of Organizations*. Doubleday/Currency.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulum. (2017). *Intellectual Capital: Model Pengukuran, Framework Pengungkapan & Kinerja Organisasi*.
- Wati, Y., Chandra, T., Irman, M., & Rahman, S. (2024). *Green Accounting, Corporate Governance, Sustainable Development: The Moderating Effect of Corporate Social Responsibility*. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 27(02), 213–242. <https://doi.org/10.33312/ijar.786>
- Wernerfelt, B. (1984). *A resource-based view of the firm*. *Strategic Management Journal*, 5(2), 171–180. <https://doi.org/10.1002/smj.4250050207>

Wooldridge, J. M. (2010). *Econometric Analysis of Cross Section and Panel Data* (2nd ed.). MIT Press.

Xu, J., & Wang, B. (2018). *Intellectual capital and financial performance of Chinese listed firms*. *Journal of Intellectual Capital*.

Xu, J., & Li, J. (2022). *The impact of intellectual capital on corporate performance and sustainability*. *Sustainability*.